

# RINGKASAN DISERTASI

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Aktifitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa). Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justeru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktifitas pendidikan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.<sup>1</sup>

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Terhadap ayat-ayat yang pertama turun tersebut, Zia berkomentar, bahwa "Islam clearly prizes knowledge and learning and there is no place in Islam for an illiterate society"<sup>3</sup>. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Pada masa awal Islam, pendidikan identik dengan upaya *da'wah Islāmiyah*, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Rahman<sup>4</sup>, menyatakan bahwa kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya *da'wah Islāmiyah* - penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal *Dār al-Arqām*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar<sup>5</sup>.

Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyīd dan al-Makmūn yang berpusat di Baghdad, dan pada masa kejayaan 'Uthmāniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad (711-1492 M)<sup>6</sup>, kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah Nizāmiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizām al-Mulk. Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkaliber dunia, yang dikenal hingga saat ini, sehingga Noeng Muhadjir berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi<sup>7</sup>.

Pada awalnya, tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, kemudian menarik murid-murid dari daerah lain yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (*ijazah*) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu. Sebagai contoh, bila akan menulis riwayat pemikir-pemikir yang besar dan orisinal dalam Islam, pasti tidak akan banyak menemukan tokoh-tokoh keluaran madrasah.

Rupanya madrasah belum dapat memproduksi ilmuwan-ilmuwan termasyhur, karena itu Rahman<sup>8</sup>, menyatakan sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam. Tetapi menurut Rahman madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun sebenarnya persoalan tersebut mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Selanjutnya, Rahman menyatakan sebenarnya penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati.

Berdasarkan pemikiran di atas, Rahman menyatakan bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam mengalami kemacetan dan merosot, sedangkan dunia Barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari ilmuwan-ilmuwan Muslim, sehingga mereka menjadi makmur, dan maju bahkan menjajah negeri-negeri Muslim. Dengan dasar ini, maka menurut Rahman, umat Islam dalam mempelajari

<sup>1</sup> al-Qur'an, 96 :1-5.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Listakwarta Putra, 2003), 103.

<sup>3</sup> Rukhsana Zia, (Ed), *Globalization, Modernization, And Education in Muslim Countries* (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2006), 32.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979., Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, cetakan III, 1997), 263.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku "Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), v.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 13. Baca juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 93-99

<sup>7</sup> Noeng Muhadjir, (Kata Pengantar) dalam Hamīd Hasan Bilgrāmi dan Sayid Ali Asyrāf, *Konsep Universitas Islam*, terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), xi.

<sup>8</sup> Rahman, *Islam*, 269-271.

ilmu baru dari dunia Barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah al-Qur'an yang terlupakan<sup>9</sup>.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Sehubungan dengan ini, Fazlur Rahman menyatakan bahwa "setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan"<sup>10</sup>. Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.

Khursid Ahmad misalnya menyatakan bahwa: "Of all the problem that confront the muslim world to day the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge", yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.<sup>11</sup> Statement ini menunjukkan bahwa masa depan Islam di Indonesia juga bergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Pendidikan Islam di Indonesia juga sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang dan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena pertumbuhan dan perkembangan program dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara. Fenomena ini menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Adanya kegiatan dan sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menurut 'Ubūd<sup>12</sup> dan Langgung<sup>13</sup>, menggambarkan adanya teori-teori, ilmu dan/atau pemikiran pendidikan Islam.

Menurut Arif Furchan<sup>14</sup>, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Ketika pemerintah penjajah Belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan banyak tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan dan juga untuk membangun negara dan bangsa. Untuk itu, pemerintah lalu memperluas pendidikan model

barat yang dikenal dengan sekolah umum itu. Untuk mengimbangi kemajuan zaman itu, di kalangan umat Islam santri timbul keinginan untuk memmodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah. Dengan demikian, madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren.

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sementara pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, dan seterusnya). Ciri lain yang umumnya membedakan keduanya adalah adanya mata pelajaran umum di madrasah. Penambahan mata pelajaran umum pada kurikulum madrasah ini tidak berjalan seketika, melainkan terjadi secara berangsur-angsur. Pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tanpa ada pelajaran umum sebagaimana pesantren, hanya saja di madrasah ada bangku, papan tulis, ulangan, ujian, dan sebagainya. Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi, bahkan juga tidak dapat pindah ke sekolah umum yang sejenjang, karena memang kurikulumnya berbeda. Orang tua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, yaitu di sekolah umum dan di madrasah.

Pada tahun 1975, terdapat Surat Keputusan Bersama tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi dan siswa madrasah boleh berpindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Demikian pula sebaliknya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah bahwa 70% dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Selanjutnya, berdasarkan kurikulum madrasah 1994, kurikulum madrasah harus memuat 100% kurikulum sekolah umum. Dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang Berciri Khas Agama Islam.<sup>15</sup>

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memposisikan madrasah sama atau sederajat dengan lembaga sekolah. Tidak ada perbedaan apapun antara keduanya, minimal secara legal formalistik. Menurut UU tersebut, jenis pendidikan umum jenjang pendidikan dasar adalah berbentuk SD dan MI atau bentuk lain yang sederajat, serta SMP dan MTs atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK dan MAK, atau bentuk lain yang sederajat (bab VI pasal 17 dan 18). Dikandung pada kedua pasal ini menunjukkan bahwa posisi madrasah adalah sama atau sederajat dengan sekolah, yaitu termasuk ke dalam jenis pendidikan umum. Hal ini berbeda dengan undang-undang sebelumnya (UU RI No. 2/1989 tentang Sisdiknas) yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam.

Posisi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini (sebagaimana UU RI No. 20 tahun 2003) bisa jadi akan memiliki implikasi yang sangat serius, terutama yang berkaitan dengan capaian idealisme yang ingin diraih oleh madrasah yang dibangun atas dasar visi dan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Dikatakan demikian,

<sup>9</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, 1997.

<sup>10</sup> Rahman, *Islam*, 260.

<sup>11</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 31.

<sup>12</sup> Ubud menyatakan: "Wa laisa mumkinan an takūna hunāka tarbiyah Islāmiyah wa nizām ta'limiy Islamiy, dūna an takūna hunāka nazariyah tarbawiyah Islamiyah aw fikr tarbawiy Islamiy". Baca: 'Ubūd, Abd al-Ghāni, *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1977), 119.

<sup>13</sup> Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 118-119.

<sup>14</sup> Arif Furchan, *Pemberdayaan Madrasah Dan Tantangan Globalisasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 25 April 1999.

<sup>15</sup> Ibid.

karena sejak mulai dikenal di kalangan masyarakat muslim Indonesia, madrasah tumbuh sebagai lembaga pendidikan dengan karakteristik yang membedakan dirinya dari sistem sekolah. Motivasi utama pendirian madrasah lebih diwarnai oleh kebutuhan memenuhi kewajiban menuntut ilmu agama, daripada oleh kebutuhan menyiapkan tenaga terampil pada bidang-bidang kerja tertentu. Artinya, secara spesifik madrasah dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud kesadaran keberagaman masyarakat muslim terhadap pentingnya pemahaman sekaligus pelestarian ajaran agama (*tafaqquh fi al-Din*) kepada anak-anak generasi penerus.

Dalam ranah praksis, karakteristik tersebut lebih dikenal dengan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam<sup>16</sup>, yang juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Artinya, personifikasi madrasah tidaklah sederhana, sebab pendiriannya didorong oleh semangat dan cita-cita luhur menegakkan nilai-nilai Islam dalam sebuah sistem pendidikan. Masyarakat muslim berupaya melaksanakan pendidikan yang sejalan dengan visi dan misi religiusitasnya. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan selalu diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan di madrasah.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, mewarisi berbagai ciri dan kekhasan di atas secara sempurna dan tanpa pengecualian apapun, baik secara tipikal maupun dilihat dari aspek muatannya secara substantif, bahkan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat yang membesarkannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *historical background* madrasah sejak awal mula keberadaannya hingga saat ini berada pada alur yang konsisten.

Asumsi tersebut dibangun dengan memperoleh penguatan dari hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan<sup>17</sup>, yang menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah yang diharapkan oleh *stakeholders* madrasah (guru, pegawai, dan masyarakat selaku responden penelitian) harus berlandaskan kepada nilai-nilai yang menjadi panutan seluruh masyarakat pendukung madrasah itu sendiri.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya<sup>18</sup>. Nilai merupakan keyakinan dasar dan menjadi landasan berfikir dan bertindak yang akan mengarahkan perilaku seseorang kepada apa yang menurutnya baik dan benar. Perwujudan nilai-nilai keagamaan Islam dalam totalitas kehidupan madrasah yang merupakan ciri khas pembelajaran madrasah secara jelas bersumber dari teks Nash, karena itu tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan<sup>19</sup> menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) masih cukup besar. Secara umum, siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat masih memiliki semangat dan minat yang cukup besar untuk mempertahankan MAK. Ini dibuktikan dengan jumlah pendaftar MAK cenderung stabil bahkan meningkat. Artinya, tingginya apresiasi masyarakat terhadap MAK (dulu MAPK) menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan madrasah dengan kekhasan *tafaqquh fi al-Din*, secara jelas masih menjadi harapan besar masyarakat.

Selain itu, hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2007<sup>20</sup> menunjukkan bahwa integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional belum tentu memberikan dampak positif bagi madrasah dan umat Islam. Integrasi madrasah seharusnya bermanfaat bagi peningkatan kualitas madrasah, bukan sebaliknya, menghilangkan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tiga hasil penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa bagi masyarakat, peningkatan mutu pendidikan madrasah harus dibarengi dengan selalu menjaga agar mutu pendidikan agamanya juga tetap unggul. Dalam pandangan masyarakat, madrasah memang harus sejajar dengan sekolah umum, tapi itu tidak berarti mengurangi apalagi menghilangkan ciri khas keagamaan Islam, justru yang perlu disamakan dengan sekolah adalah matapelajaran umum yang ada di madrasah. Reposisi dengan tetap mempertahankan penguasaan ilmu-ilmu agama, justru memberikan nilai plus bagi peningkatan kualitas pendidikan madrasah, sehingga tujuan menciptakan insan yang memiliki keunggulan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa tercapai.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa di dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas masih belum tegas dinyatakan bahwa madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Tetapi, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 1 ayat (9), (11) dan (14), dinyatakan bahwa madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menggarisbawahi perlunya madrasah memahami makna substantif dan praktik dari Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang membedakannya dengan sistem sekolah, untuk selanjutnya diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum di madrasah.

Kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulumnya<sup>21</sup>. Kurikulum sebenarnya merupakan nafas atau inti dari proses pendidikan di madrasah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Dikatakan demikian, karena selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan

<sup>16</sup>Sebagai lembaga Pendidikan Islam, madrasah melaksanakan kegiatan pendidikan Islam, yakni “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (siswa) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), yang diwujudkan dalam sikap hidup, dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari”. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. IV, 202.

<sup>17</sup> Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Manajemen Madrasah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2006).

<sup>18</sup> Muhaimin, *Membangun Kultur Madrasah Of Tomorrow*. Makalah Disajikan Pada Rapat Kerja Tahunan Yayasan Al-Amanah (Pondok Pesantren Modern) Krian Sidoarjo Tanggal, 25 Juni 2010, Di Hotel Palmsari Batu.

<sup>19</sup> Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Restrukturisasi Madrasah Aliyah Keagamaan*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2006).

<sup>20</sup> Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Respons Masyarakat Terhadap Reposisi Madrasah Sebagai Pendidikan Umum Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2007).

<sup>21</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 1.

pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum juga memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.<sup>22</sup>

Jika madrasah dinyatakan sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, maka para pendidik dan tenaga kependidikan madrasah harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna substantif dan praktiknya yang sekaligus diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum madrasah. Untuk itulah penulis melakukan penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)”.

Hasil survei pendahuluan<sup>23</sup> menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia.

MAN 3 Malang yang beralamatkan di Jl. Bandung 7 Malang, merupakan madrasah yang berasaskan Islami, Unggul, dan Populis. Bertujuan untuk membentuk jiwa muda Indonesia yang Islami dan dinamis berjiwa Islami. Karena itu, MAN 3 Malang berusaha menyeimbangkan kecerdasan otak dan hati. Agama tidak dipandang sebagai ilmu saja, tetapi diimplementasikan sehari-hari. Jika selama ini kesan masyarakat terhadap madrasah adalah kumuh dan terbelakang, maka anggapan miring itu tidak berlaku untuk MAN 3 Malang. Kondisi tempat pendidikan itu tampak asri, nyaman dan bersih.

MAN 3 Malang adalah sebagai lembaga pendidikan umum di tingkat menengah, diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan di bidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN 3 Malang adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah swt., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

Ditinjau dari kelembagaan, MAN 3 Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas akademika MAN 3 Malang, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN 3 Malang memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Berbagai harapan mengenai profil guru, pegawai, siswa dan lulusan tersebut di atas pada dasarnya merupakan bagian dari perwujudan makna substansial madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Namun demikian, apakah harapan-harapan tersebut benar-benar difahami oleh warga MAN 3 Malang, terutama oleh para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya? Bagaimana praktiknya dalam pengembangan kurikulum? Dan upaya apa saja yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan penelitian yang

mendalam, sehingga ditemukan model pengembangan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam untuk selanjutnya dapat dikembangkan ke madrasah lainnya.

## 2. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya difokuskan pada Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang. Dari fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam di MAN 3 Malang?
- Bagaimana perwujudan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang?
- Bagaimana strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang?

## 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam.
- Mengetahui upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum.
- Mengetahui strategi yang dipergunakan untuk penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum.

## 4. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Lahirnya teori-teori pendidikan Islam baik teori pada tataran filsafat maupun pada tataran ilmu pengetahuan, antara lain banyak ditentukan oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang di bidang pendidikan Islam. Penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)” akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengembangan kurikulum pendidikan Islam, baik kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai suatu sistem, maupun kurikulum sebagai suatu bidang studi.

### b. Manfaat Praktis

- Bagi pengembang kurikulum pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan *review* dan reorientasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam baik pada tataran teoritis maupun praktis di madrasah.
- Bagi praktisi pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum madrasah, khususnya Madrasah Aliyah, baik pada pengembangan tujuan, *isi/content*, strategi organisasi kurikulum dan pembelajaran, maupun evaluasinya, serta untuk perbaikan atau penyempurnaannya.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Abd. Djalil, *Wawancara*, Malang, 17-19 Juni 2010.

- 3) Bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat terutama untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan manajemen lembaga pendidikan dengan kekhasan agama Islam, yang menyangkut komponen-komponen: manajemen kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum, pembelajaran, sarana/prasarana, sistem informasi manajemen, dan lain-lain.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada pengembangan kurikulum madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkannya lebih lanjut untuk mengkaji aspek-aspek lainnya, seperti model-model manajemen dan leadershipnya, atau secara khusus mengkaji model pembelajaran dan evaluasinya, serta dampaknya terhadap kualitas hasil pendidikan.

## 5. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu: “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)”, maka untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian dan penjelasan yang terkait dengan judul penelitian sebagai berikut:

### a. Pendidikan Islam

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi dari sekian banyak definisi tersebut pada intinya ada dua, yaitu.

*Pertama*, dilihat dari segi kelembagaan dan programnya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

*Kedua*, dilihat dari segi *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikannya, maka pendidikan Islam diartikan sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

### b. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar; sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai “nafas atau inti” dari proses pendidikan untuk memberdayakan potensi peserta didik.

Esensi kurikulum ialah program, yakni program dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan kehendak manusia. Setiap manusia menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Jadi, kurikulum harus berupa program untuk mengembangkan manusia agar menjadi “manusia yang baik”. Siapa manusia yang baik itu? Menurut Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional adalah manusia yang berkembang potensinya sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Atau menurut Renstra Depdiknas (2005-2025) dinyatakan sebagai “Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif”.

Pengembangan kurikulum memiliki makna yang cukup luas, meliputi penyusunan kurikulum baru, penyempurnaan atau perbaikan kurikulum yang ada, implementasi atau pelaksanaan kurikulum, serta pengendalian kurikulum. Pengendalian ini meliputi evaluasi dan monitoring kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil evaluasi dan monitoring.

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik; atau (2) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.

### c. Pendidikan Umum dengan Kekhasan Agama Islam

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 1 ayat (9), (11) dan (14), dinyatakan bahwa madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan *Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai pendidikan umum, madrasah merupakan salah satu jenis pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan kekhasan agama Islam yang dimaksud adalah madrasah sebagai satuan pendidikan merupakan pendidikan umum yang diselenggarakan oleh kelompok agama tertentu, dalam hal ini kelompok agama Islam (Penjelasan Ps. 189 PP RI N0. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Kurikulum madrasah (sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam) merupakan kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Atau kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Yang dimaksud pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan yang meningkatkan perluasan pengetahuan umum mengacu pada pendidikan nasional sedangkan ke-khasan agama dikembangkan sesuai dengan hasrat dan niat untuk menjejantahkan nilai-nilai dan ajaran Islam di Madrasah.

## 6. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dimaksudkan selain untuk mengetahui orisinalitas karya dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara tema atau fokus penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap

penelitian terdahulu menjadi penting dan perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dalam tema dan fokus yang sama dan menelurkan hasil yang sama. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan betul-betul akan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praksis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. M. Miftahul Ulum, M.Ag, dalam disertasinya yang berjudul “Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)”, melakukan penelitian kualitatif melalui studi multi-situs di MAN Model 3 Malang dan MAN Model 1 Jember. Ia mengungkap adanya korelasi antara pengembangan kurikulum MAN Model dengan antusiasme masyarakat masuk MAN Model. Minat para siswa melanjutkan studinya ke MAN Model semakin meningkat, dikarenakan perubahan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kemajuan zaman, namun tidak meninggalkan ruhnya sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren. Sehingga mutu lulusannya memiliki keunggulan dalam bidang iptek dan imtak secara bersama-sama. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah *systemic action research* dengan stressing yang berbeda antara MAN Model yang satu dengan MAN Model yang lain. Ketika lokasi MAN Model berada di lingkungan Perguruan Tinggi, stressing kurikulum diprioritaskan pada pemberdayaan akademik dan intelektualitas siswa sehingga output lulusan bisa terserap dengan baik di Perguruan Tinggi favorit. Para siswa juga dibekali dengan *life skill*, disesuaikan dengan *setting socio-cultural* daerah masing-masing. Sementara bila lokasi MAN Model berada di wilayah yang masih kurang maju dan jauh dari lingkungan perguruan tinggi, kurikulum ditekankan dengan memberikan lebih banyak *life skill* kepada siswanya, sehingga output lulusannya terampil memajukan pembangunan di wilayahnya. Adapun strategi pembelajaran di MAN Model diorientasikan pada upaya pencapaian kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*).
- b. Departemen Agama bekerja sama dengan ADB dan AusAID, mengadakan studi Pengembangan Madrasah yang diberi nama *Madrasah Education Sub-sector Assessment (MESA)*. Studi ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang telah bekerja sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2003 atas tugas yang diberikan oleh Proyek Pengembangan Madrasah Aliyah Departemen Agama yang didukung dengan dana bantuan ADB, dibantu seorang tenaga ahli bidang pemerintahan dari AusAID selama dua bulan. Sumber utama studi ini adalah data sekunder, data EMIS Depag dan data statistik Balitbang Depdiknas, kunjungan lapangan di enam propinsi, dan wawancara dengan para ahli, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan Madrasah. Studi ini ditujukan untuk menentukan strategi dalam: (a) membantu Madrasah meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan (b) memberikan pertimbangan arah desentralisasi pendidikan Madrasah ke kabupaten/kota sedemikian rupa sehingga ciri khas Madrasah tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa Madrasah di Indonesia adalah unik, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, hasilnya hampir sejajar dengan sekolah umum, dikelola lebih mandiri dengan basis sekolah dan peran serta

- masyarakat dengan anggaran yang lebih rendah, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan. Madrasah di Indonesia sangat unik dan tidak sama dengan Madrasah di manapun, karena: (a) diselenggarakan seperti sekolah biasa, (b) mengajarkan kurikulum nasional, (c) menyiapkan siswa untuk mengikuti ujian nasional, (d) bersifat koedukasi, (e) memberikan ketrampilan hidup untuk menjadi warga negara yang produktif dalam masyarakat modern dan majemuk, dan (f) berhasil memberikan landasan nilai dan norma tradisional agama yang kuat berbasis kepada ajaran agama Islam, disamping pendidikan umum yang modern.
- c. Ahmad Syaifi (2003) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Model Madrasah Aliyah Keagamaan Unggulan,” menyimpulkan sebagai berikut:
  - 1) Untuk penyelenggaraan pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan.
  - 2) Dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka Madrasah Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Penelitian Djaswidi Al-Hamdani (2003) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala MTs (Penelitian dan Pengembangan Kepemimpinan Kepala MTsN di Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat), antara lain menyimpulkan:
  - 1) Kepemimpinan kepala madrasah, jika dipandang dari konsep kepemimpinan transformasional, baru sebagian kecil atau pada hal-hal tertentu yang mengarah pada perilaku transformasional.
  - 2) Kesiapan untuk melakukan perbaikan kinerja MTsN belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, beberapa yang belum tersentuh adalah perbaikan implementasi kurikulum (PBM), fasilitas/media PBM di kelas, laboratorium dan perpustakaan.
  - 3) Kepemimpinan kepala MTsN pada umumnya belum sesuai dengan tuntutan konseptual kepemimpinan pendidikan masa depan.
- e. Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya “*Pendidikan Islam Integratif*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) melakukan kajian tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Muliawan melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Muliawan menawarkan solusi untuk menanggulangnya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai catatan, kajian ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti kajiannya lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudofir (Disertasi, 2008) tentang kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 bidang studi PAI (Implementasi dan Problematikanya

di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo), menekankan pada masalah: *pertama*, implementasi kurikulum KBK 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. Implementasi ini meliputi enam sub variabel yaitu: (1) Perumusan perangkat pembelajaran PAI; (2) Penerapan strategi pembelajaran PAI; (3) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam PAI; (4) Pendayagunaan lingkungan dan masyarakat dalam pembelajaran PAI; (5) Penerapan sistem penilaian nyata (*authentic assessment*) dalam PAI; (6) Pelaksanaan supervisi PAI. *Kedua*, problematika yang dihadapi dalam implementasi KBK tahun 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *Ketiga*, model implementasi kurikulum PAI yang efektif di madrasah? Dari hasil kajian ditemukan pola-pola/model pengembangan kompetensi PAI sebagai berikut: (1) Model Keterpaduan Sistem (MKS) untuk menanamkan sikap dan jiwa religius pada siswa. Keterpaduan ini meliputi keterpaduan tripusat pendidikan dan keterpaduan dalam penyelenggaraan manajemen madrasah. Model ini merupakan strategi untuk mengembangkan kompetensi afektif siswa; (2) Model Pengembangan Kemampuan Kognitif (MPKK) untuk mengembangkan daya nalar dan pola pikir kreatif, kritis dan analitis siswa dalam PAI. Model MPKK ini terdiri dari prinsip: Orientasi - Discoveri - Konfrontasi - Inkuiri - Refleksi - Internalisasi. Model ini untuk mengembangkan kompetensi kognitif siswa; dan (3) Model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadah amaliah. Strategi MPKP adalah *modeling* dan *learning Guide*. Model ini untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik siswa.

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam belum dilakukan secara khusus dan mendalam, mulai dari pemahaman makna substantif dan praktiknya, hingga strategi yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam di madrasah. Karena itu, peneliti memiliki peluang untuk mengkaji masalah tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar dengan menggunakan pendekatan fenomenologis karena memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Penelitian kualitatif setidaknya memiliki tujuh ciri, yaitu: (1) menolak penggunaan kerangka teoritik sebagai persiapan penelitian; (2) tidak terikat oleh hipotesis; (3) melihat objek dalam konteksnya dengan menggunakan tata pikir logik lebih dari sekedar linier kausal; (4) peneliti sebagai instrumen utama, sehingga antara peneliti dengan responden terbina *rapport*; (5) analisis data menggunakan analisis interaktif (Miles and Huberman) atau analisis alur yang bersifat siklus (Strauss and Corbin); (6) lebih mementingkan proses daripada hasil; dan (7) dalam

penelitian kualitatif menggunakan *snowballing sampling* dan istilah responden dikenal dengan istilah informan.<sup>24</sup>

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya di MAN 3 Malang tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam; upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang; dan strategi yang dipergunakan untuk penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen, dan dilakukan pada setting yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hal ini sebagaimana dilakukan hampir semua ahli penelitian kualitatif seperti Glaser & Strauss (1974), Spradley (1985), Guba & Lincoln (1987), Bogdan & Biklen (1982) yang menepakati tiga komponen utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>25</sup>

### 2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus berkaitan dengan pemahaman guru dan tenaga kependidikan lainnya mengenai makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dan makna praktiknya dalam pengembangan kurikulum, serta strategi penguatan kekhasan agama Islam dalam mendukung pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Malang 3, karena, *pertama*; studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. *Kedua*; studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan atau diduga sebelumnya. *Ketiga*; studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Kelebihan dari rancangan studi kasus ini adalah sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati. Menurut Glaser yang dikutip Bogdan & Biklen,<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), 9-11.

<sup>25</sup> A. Sonhadji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Imron Arifin (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasahada Press, 1994), 5.

<sup>26</sup> Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods*, (London : Allyn and Bacon, Inc. 1982), 70.

penyusunan langkah-langkah dalam studi kasus guna mengembangkan teori dilakukan dengan cara: (1) mengumpulkan data; (2) mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data yang merupakan kategori fokus; (3) mengklasifikasi data yang banyak memberikan kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi di bawah kategori-kategori; (4) mengidentifikasi kategori-kategori yang sedang diselidiki, dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian-kejadian baru; (5) mengolah data dengan metode yang tepat untuk menemukan adanya proses-proses sosial dasar dan hubungan-hubungan; dan (6) melakukan teknik sampling, pengkodean, dan menulis fokus analisis pada kategori-kategori inti.

Black dan Champion (1992) menerangkan keunggulan spesifik dari metode studi kasus, yakni: (1) bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan; (2) keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki; (3) dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial; (4) studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori; dan (5) studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Studi kasus diklasifikasikan kedalam enam tipologi. Keenam tipologi menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan *single case studies* atau studi kasus tunggal. Adapun tipe-tipe tersebut : Studi kasus (1) kesejarahan sebuah organisasi, (2) observasi, (3) life history, (4) komunitas sosial atau kemasyarakatan, (5) analisis situasional, dan (6) mikroetnografi.<sup>27</sup>

Dilihat dari tipologi itu maka dalam penelitian menggunakan rancangan studi kasus observasi yang lebih ditekankan pada kemampuan seorang peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dalam kegiatan penelitian. Hal ini diharapkan dapat dijamin keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah menyangkut individu maupun unit-unit sosial tertentu. Sedangkan rancang bangun studi kasus ini bersifat terpancang (*single case design*). Artinya peneliti akan memusatkan perhatian pada kasus yang telah ditetapkan.

### 3. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang disainnya disusun secara sirkuler<sup>28</sup> maka penelitian ini menggunakan tiga tahapan. Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian yang bersifat tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum dengan melakukan: (1) konsultasi, wawancara, dan perijinan pada instansi berwenang, dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Kota Malang, yang hasilnya digunakan untuk melakukan penelitian; (2) penjajagan umum pada beberapa subyek yang ditunjuk untuk melakukan observasi dan wawancara *grand tour* dan *mini tour*<sup>29</sup> yang mempengaruhi seleksi dan pemilihan subjek penelitian; (3)

<sup>27</sup> Ibid., 67.

<sup>28</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1988).

<sup>29</sup> *Grand tour question* adalah pertanyaan deskriptif yang secara luas diajukan pada informan sehingga memungkinkan bagi informan memiliki waktu lebih luang dan berfikir dalam menjawab pertanyaan peneliti, sedangkan *mini tour question* identik dengan *grand tour* hanya unit pertanyaannya jauh lebih kecil.

mengadakan studi literatur untuk menentukan kembali fokus dan kasus penelitian; (4) mengadakan seminar kecil guna memperoleh masukan dari teman sejawat dan promotor; serta (5) melakukan konsultasi berlanjut guna memperoleh legitimasi dari promotor untuk dapatnya melanjutkan studi penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terinci dan mendalam guna menemukan konseptual tema-tema di lapangan; (2) dilakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) dilakukan pula pengecekan hasil dan temuan penelitian (*audit trail*) oleh auditor yang terdiri dari promotor dan auditor bebas; dan (4) selanjutnya ditulis sebagai laporan hasil penelitian, untuk diajukan ke tahap pengujian disertasi.

### 4. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara dinamis dan bertahap serta terjalin secara terus-menerus. Oleh karena penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu studi kasus tunggal pada kasus MAN 3 Malang, maka digunakan teknik sampling secara purposif (*purposive sampling*).<sup>30</sup> Teknik sampling tersebut diimplementasikan melalui disain funnel,<sup>31</sup> yaitu dengan mengumpulkan data seluas-luasnya untuk dipersempit dan dipertajam sesuai fokus penelitian yaitu pengembangan Kurikulum pada pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data ini dicari informan kunci (*key informan*) yang dapat memberi informasi (*sources of information*) kepada peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Para informan yang dimaksud, seperti kepala MAN 3 Malang, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, seperti laboran, teknisi sumber Belajar, dan lain-lain.

Teknik sampling purposif dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.<sup>32</sup> Penggunaan sampling purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampling, yang berarti peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>33</sup> Sampling yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.<sup>34</sup> Namun demikian, pemilihan sampling tidak sekedar berdasarkan kehendak subyektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Selain teknik sampling bola salju, dalam penelitian ini juga digunakan sampling waktu (*time sampling*). Pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan guna diperoleh data yang diinginkan. Peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara, kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat aksidental. Penggunaan sampling waktu ini dianggap penting, sebab sangat mempengaruhi

<sup>30</sup> Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. *Qualitative*, 67.

<sup>31</sup> Ibid., 186.

<sup>32</sup> M.Q. Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hill : SAGE Publications, Inc., 1980).

<sup>33</sup> Nasution, *Metode*, 65.

<sup>34</sup> H.B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Makalah Kuliah Umum tidak dipublikasikan. Malang : Pusat Penelitian IKIP Malang, 4 Februari, 5.



makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan. Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari kasus ini dianalisis secara mendalam guna menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui tiga cara, yaitu (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), (2) pengamatan peran serta (*partipant observation*) (3) studi dokumentasi. Menurut Sonhadji<sup>35</sup>, bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu teknik dokumentasi berupa bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek untuk melengkapi data yang diperlukan.

Wawancara untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Wawancara dalam hal ini adalah percakapan tertentu antara peneliti dengan informan. Percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan, mengetes hipotesis yang menilai bagaimana istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari orang lain tersebut. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis-garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilakukan, harus disiapkan terlebih dahulu. Bentuk pertanyaan tidaklah terstruktur secara tepat guna, tetapi memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang dan informasi yang diperoleh sebanyak-banyaknya. Disela-sela percakapan itu, diselipkan pertanyaan pancingan (*probing*). Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan perekam suara, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih objektif dan lengkap sebagaimana kesesuaian dengan informasi yang diberikan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari subjek lain, informasi dari seorang subjek tidak atau bahkan bertentangan satu dengan yang lainnya. Maka data yang belum menunjukkan kesesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subjek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran dan keabsahan data. Dengan demikian berarti wawancara yang dilakukan peneliti tidak cukup hanya sekali, melainkan berulang kali dengan beberapa informan dalam waktu yang tidak sama dan di tempat yang berbeda pula, hal ini dapat dilihat dalam transkrip wawancara.

Observasi dapat diklarifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*; pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*; observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau penyamaran (*covert*). *Ketiga*; menyangkut latar penelitian. Observasi dapat dilakukan latar “alamiah” dan “dirancang” (analog dengan wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur). Latar “dirancang” bertentangan dengan prinsip pendekatan kualitatif (Lincoln dan Guba)<sup>36</sup>.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu observasi murni (*pure observasion*) dan observasi terlibat (*participant observasion*). Observasi

murni adalah observasi yang dilakukan dengan sengaja agar objek yang diobservasi tidak berubah karena kedatangan peneliti. Pengamatan yang dilakukan peneliti bersifat ekstensif saja. Hal ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai perwujudan dari makna kekhasan agama Islam di MAN 3 Malang serta mengamati secara langsung praktik-praktik strategi guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melakukan penguatan kekhasan agama Islam.

Sedangkan observasi terlibat dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk lapangan. Peneliti dalam melakukan observasi lebih cenderung terlibat secara pasif dilakukan dengan melibatkan diri pada kelompok subyek yang sedang melakukan kegiatan. Peneliti tidak ikut serta melakukan kegiatan dan tidak pula mengajukan pertanyaan sehubungan dengan kegiatan mereka. Akan tetapi hanya melakukan percakapan persahabatan, tetapi tetap sambil memperhatikan kegiatan yang dilakukan para subjek. Dengan demikian data dikumpulkan tanpa membuat subjek merasa bahwa mereka sedang diobservasi.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian ini, yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan; *pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari konsumsi waktu); *kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; *ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan kelima, sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) dokumen perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP); (2) foto-foto yang menjadi dokumen MAN 3 Malang, terutama yang berkaitan dengan prestasi peserta didik secara akademik dan non-akademik, serta foto-foto kegiatan keagamaan sebagai perwujudan dari kekhasan agama Islam; (3) surat kabar dan majalah yang memberitakan madrasah tersebut; (4) catatan sejarah berdiri dan perkembangannya; (5) daftar sarana dan prasarana dari MAN 3 Malang yang menjadi latar penelitian ini.

## 6. Sumber Data (Informan)

Data yang dijarah dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu permasalahan tentang Pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam; Perwujudan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam praktik pengembangan kurikulum dan strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, melalui pihak-pihak yang mengerti benar dengan permasalahan yang diteliti, sumber dokumen yang mendukung dan melalui pengamatan langsung di lapangan, yang semua dianggap dapat mendukung akan kebenaran yang terkait dengan pengembangan kurikulum Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam. Data diperoleh dari orang pertama atau orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai

<sup>35</sup> Sonhadji, *Teknik*, 63.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 68.

masalah yang diteliti, disamping itu juga diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, ucapan lisan dan perilaku manusia<sup>37</sup>.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dalam bentuk kalimat atau ucapan lisan dari pelaku subjek (*informan*). Sebagai informasi kunci adalah Kepala Madrasah, kemudian dilanjutkan dengan sumber data dari wakil kepala Madrasah dan guru, dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini benar dan akurat sesuai dengan fokus.

Sebagai informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel. 3.1 Daftar Informan Penelitian**

No	Kode	Nama	Jabatan
1.	KM/1/W	IS	Kepala Madrasah
2.	GR/1/W	SI	Waka. Mad Bidang Humas/ Biologi
3.	GR/2/W	DJ	Waka. Mad Bidang Kurikulum/Seni dan Budaya
4.	GR/3/W	EE	Bid. Penjaminan Mutu Litbang/ Matematika
5.	GR/4/W	DN	Akidah/ Akhlak / Waka. Mad Bidang Keagamaan
6.	GR/5/W	AY	Bahasa Inggris
7.	GR/6/W	AL	Fisika
8.	GR/7/W	UW	Fisika
9.	GR/8/W	KI	Fisika
10.	GR/9/W	NH	Sosiologi
11.	GR/10/W	AA	Ekonomi
12.	GR/11/W	MA	Penjaskes
13.	GR/12/W	DS	TIK/ Kepala PUSKOM

## 7. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yakni data data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, dan wawancara.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber yang ada antara lain dokumen Rencana Strategis Madrasah MAN 3 Malang tahun 2008-2012, Rencana Pengembangan Madrasah, Buku Pedoman Akademik Edisi 1 Madrasah Terpadu Tahun 2007-2008, Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Kurikulum MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2010 dan Rencana Kerja Madrasah 2009 – 2013.

Berdasarkan sifatnya, maka data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena data berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

## 8. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sistesis pola data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Jadi, pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan kasar sampai pada produk penelitian<sup>38</sup>. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Data dianalisis dalam kata-kata, kalimat dengan bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Penerapan teknik analisis deskriptif dilakukan dengan tiga jalur yang merupakan satu kesatuan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang longgar dan terbuka, di mana pada awalnya belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir dimungkinkan setelah pengumpulan data tergantung pada kesimpulan-kesimpulan, catatan lapangan, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian.

## 9. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *pertama*; kredibilitas (*credibility*) adalah kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden informan. Hal ini terdapat tujuh teknik yang diajukan, yaitu: (1) perpanjangan kehadiran peneliti, (2) pengamatan terus menerus, (3) triangulasi, (4) diskusi teman sejawat, (5) analisis kasus negatif, (6) penilaian atas kecukupan referensial dan (7) pengecekan anggota.

*Kedua*; tranferabilitas (*transferability*), kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan kepada setting lain yang memiliki tipologi yang sama. *Ketiga*; dependabilitas (*dependability*), kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mengonseptualisasikan rencana penelitian, pengumpulan data dan menginterpretasikannya. Dan *keempat*; dependability audit dengan meminta independent auditor untuk mereview aktivitas peneliti.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kredibilitas sebagai keabsahan data dengan teknik triangulasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen yang paling banyak digunakan adalah triangulasi (Patton, 1980). Dalam menggunakan teknik triangulasi data, peneliti melakukan melalui triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Triangulasi data digunakan peneliti untuk mencari informasi baru guna membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah terpercaya. Pencarian informasi tentang data yang sama digali dari berbagai informasi yang berbeda dan pada tempat yang

<sup>37</sup> Laxy .J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

<sup>38</sup> Ibid., 77.

<sup>39</sup> Ibid., 40.

berbeda. Data yang sama juga dicarikan informasi dari informan yang sama tetapi pada suasana yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. Dalam menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak objek peneliti dengan tokoh, ahli atau masyarakat.

## C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pemahaman Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam

Inti dari sebuah lembaga pendidikan adalah adanya pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya bertugas untuk memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)<sup>40</sup>.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Diantara prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- 2) Membangkitkan gairah anak didik.
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- 4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- 5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar<sup>41</sup>

Sementara al-Ghazali memberikan tambahan berupa rumusan kode etik seorang guru dengan 17 bagian yaitu<sup>42</sup>:

- 1) Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyatun dan penyayang, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut.

وَمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ إِلَيْكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>43</sup>

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka,

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>44</sup>

- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat 32 sebagai berikut.

الَّذِينَ يَجْعَلُونَ كِبَارَهُمُ الْإِنَّمَاءَ وَالْمَوَاحِشَ إِلَّا اللَّعَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْعَفْوَفِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيهَا بَطُونَ أَمْهَاتِكُمْ فَلَا تَرْتَوُوا أُنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَنْتَقَى<sup>45</sup>

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.<sup>46</sup>

- 5) Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 88 sebagai berikut.

لَا تَمُدُّ بَعْدَكَ لِي إِلَى مَا مَنَّاعًا بِهِ أَنْوَجَا مِنْهُمْ وَلَا تَحْنِ عَلَيْهِمْ وَاحْضُرْ جَانِحًا لِمُؤْمِدِينَ<sup>47</sup>

Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman<sup>48</sup>.

- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah.
- 9) Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu.
- 12) Menerima kemenangan dari anak didik yang membantahnya.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.

<sup>40</sup>Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), 149.

<sup>41</sup>Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bintang, 1980), 22-23.

<sup>42</sup>M.Nawāwi al-Jāwy, *Murāqil 'Ubūdiyah fi Sharkh al-Bidāyah* (Bandung: al-Ma'arif, tt), 88.

<sup>43</sup>al-Qur'an, 3 :158.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Listakwarta Putra, 2003), 103.

<sup>45</sup>al-Qur'an, 53 : 32.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 874.

<sup>47</sup>al-Qur'an, 15 : 88.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 398.

- 14) Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut.

وَأَنْتَعُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ إِلَى الْبُهْلَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>49</sup>

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>50</sup>

- 15) Menanamkan sifat ikhlās pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya dan akhirnya mencapai tingkat taqorrub kepada Allah swt., sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ مَخْلُصِينَ لَهُ مِنَ الدِّينِ حَقَّاءَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَذِكْرِ آبَائِهِمْ تَوَقَّعُوا لَهُمْ جَزَاءً كَثِيرًا وَلَا يُضِلُّهُمْ إِلَى ضَلَالَةٍ وَلَا يُسَبِّحُ لَهُمْ السَّمْعُ وَلَا يُسَبِّحُ لَهُمُ الْعَيْنُ<sup>51</sup>

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>52</sup>

- 16) Mencegah anak didik mempelajari ilmu farḍu kifāyah sebelum mempelajari ilmu farḍu 'ain.

- 17) Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada anak didik, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaff' ayat 2-3 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ. كَثَرَتَا عَدْلَهُ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ<sup>53</sup>

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.<sup>54</sup>

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Disebut elemen penting, karena guru yang bertugas merancang, mendampingi, mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang memadai.

Terkait dengan peran guru sebagai pendidik yang merancang segala proses yang terjadi di Madrasah, maka seorang guru idealnya memiliki pemahaman yang baik tentang makna substantif Madrasah sebagai sebuah lembaga. Pemahaman terhadap makna substantif dapat dideskripsikan berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut: Pengertian, Ciri-ciri, nilai yang dikembangkan di Madrasah, tujuan penanaman nilai dan kegunaannya.

Untuk mengetahui makna substantif Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat diawali dari pengertian kata Madrasah secara harfiah. Kata *Madrasah* adalah *isim*

*makan* dari kata dari kata *darasa – yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian tersebut Muhaimin<sup>55</sup> berpendapat bahwa madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Terkait pengertian Madrasah tersebut, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan masing-masing guru (subjek penelitian) memiliki pemahaman yang berbeda tentang pengertian Madrasah, meski demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan agama Islam adalah Lembaga pendidikan yang memberikan nilai moral dan keagamaan yang lebih banyak baik melalui materi yang disampaikan (materi agama lebih banyak dan disajikan dalam mata pelajaran terpisah), pendekatan yang digunakan, penciptaan suasana dan lingkungan yang Islami, karakter pondok Pesantren dan budaya Islami yang dikembangkan.

Pada dasarnya ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya Madrasah di Indonesia yakni *pertama*, Pendidikan tradisional (surau, masjid, Pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.<sup>56</sup>

Selain melalui pengertian, untuk mengetahui makna substantif dapat dilihat dari ciri khas yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Ciri Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan kekhasan Agama Islam dapat didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993 bahwa Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan Agama Islam memiliki ciri sebagai berikut:

1. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi:
  - 1) Al-Qur'an-al-Hadith
  - 2) Aqidah-Akhlak
  - 3) Fiqih
  - 4) Sejarah Kebudayaan Islam
2. Penciptaan suasana kegamaan, antara lain melalui:
  - 1) Suasana kehidupan madrasah yang agamis
  - 2) Adanya sarana ibadah
  - 3) Penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
  - 4) Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia.<sup>57</sup>

<sup>49</sup> al-Qur'an, 2 : 195.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 47.

<sup>51</sup> al-Qur'an, 98 : 5.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 1084.

<sup>53</sup> al-Qur'an, 61 : 2-3.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, 928.

<sup>55</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), Cet. 1, 183-184.

<sup>56</sup> Masduki, *Seri Informasi Pendidikan Islam Indonesia.no. 6; Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001).

<sup>57</sup> Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993, 12.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa pemahaman guru makna Madrasah jika dianalisis lebih lanjut melalui cirinya bisa dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yakni:

1. Materi keagamaan yang diberikan kepada siswa lebih banyak baik dari segi macam bidang studi (al-Qur'an-al-Hadith, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, maupun dari segi jumlah jam tatap muka di kelas.
2. Suasana dan tradisi yang dikembangkan di Madrasah. Hal ini di Madrasah sebelum memulai pelajaran senantiasa diawali dengan membaca al-Qur'an, membiasakan amalan-amalan keagamaan misalnya puasa sunnah, ṣalāt Duḥa, dan ṣalāt Zuhur berjama'ah. Selain itu pola pergaulan di Madrasah cenderung ditata sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.
3. Madrasah menjadikan masjid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan lulusan sesuai dengan profil yang diharapkan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena pada dasarnya Madrasah pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama madrasah *dīniyyah* yang kurikulumnya terbatas pada pengajaran bahasa Arab, Sastra Arab, ilmu-ilmu Tafsir, Hadith, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf dan cabang-cabangnya. Namun tidak seperti pesantren yang sangat fleksibel dan tidak memiliki sistem kelas dan tingkatan yang formal, sistem madrasah mengaplikasikan sistem kelas dan jenjang-jenjang pendidikan dan menengah seperti pada sekolah-sekolah formal yang lain.

Berdasarkan temuan di objek penelitian ciri khas Madrasah selain hal tersebut dapat dilihat dari:

- a. Visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Visi dan Misi Madrasah objek penelitian adalah Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan nonakademik serta akhlaq karimah. Visi tersebut diuraikan dalam misi Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan, Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten, Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta akhlaq karimah, Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu, Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis, Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah, Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional serta ada beberapa nilai yang ingin dikembangkan di Madrasah yakni: keindahan dan ketaqwaan, Kebenaran, Kebaikan, Kecerdasan, Kebersamaan, Keindahan.
- b. *Religious culture* dikembangkan di Madrasah, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan yang dilakukan yakni mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan puasa senin kamis bagi siswa, guru dan karyawan, adanya kaligrafi di lingkungan Madrasah dan kelas, serta tulisan yang berisi anjuran untuk melaksanakan ajaran Islam. Sesuai dengan data hasil observasi berikut:

Saat peneliti datang pukul 11.30 WIB seluruh kegiatan pembelajaran berhenti karena sedang istirahat untuk melaksanakan sholat Dhuhur. Tampak sebagian besar siswa segera menuju ke Masjid untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah. Di pintu ruang BK terpampang tulisan "Tidak ada pelayanan

during waktu sholat". Di ruang guru-pun ada yang berbeda yakni tempat duduk guru putra dengan putri dipisahkan.<sup>58</sup>

Ketika peneliti datang untuk bertemu dengan kepala madrasah, aktifitas yang ada pada Madrasah saat itu adalah terdengar sayup-sayup lantunan ayat suci al-Qur'an dari pengeras suara yang terdengar sedang di baca oleh para siswa-siswi di MAN 3 Malang<sup>59</sup>

- c. Terdapat integrasi antara materi pelajaran umum dengan pelajaran agama. Di Madrasah setiap guru melakukan integrasi materi agama kedalam materi pelajaran yang diberikan.

Ada beberapa nilai yang dikembangkan di Madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan Agama Islam yakni:

- a. Nilai akademik
- b. Nilai non-akademik
  - 1) Nilai Akhlāq al-karīmah
  - 2) Jujur
  - 3) Menghormati orang lain,
  - 4) Berkarya;
  - 5) Menyebarkan kebaikan
  - 6) Sopan santun
  - 7) Nasionalisme dan patriotisme
  - 8) Budaya belajar yang giat
  - 9) Tolong menolong
  - 10) Ketaatan beribadah
  - 11) Tauhid dan Aqidah;
  - 12) Pemikiran;
  - 13) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Beberapa nilai yang dikembangkan di atas memiliki tujuan agar siswa:

- a) Memiliki nilai moral keagamaan yang tinggi dan mampu mengamalkannya pada lingkungan (sekolah, rumah dan masyarakat)
- b) Memiliki kemampuan akademik dan non-akademik serta memiliki akhlaq yang mulia
- c) Diterima di lingkungan masyarakatnya
- d) Mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
- e) Mampu beradaptasi dengan perubahan jaman dengan tetap menjunjung tinggi ajaran islam
- f) Pada saat proses siswa memiliki dan mampu mempraktekkan nilai-nilai keteladanan dan tawadhu', ikhlas dalam beramal kepada guru dan pada saat *output* yakni lulusan memiliki karakter antara lain jujur
- g) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.
- h) Mengembangkan *soft skill* siswa

Sedangkan kegunaan/manfaat penanaman nilai tersebut di Madrasah adalah:

<sup>58</sup> Data Observasi 3 Januari 2011 pukul 11.30 – 12.15 WIB

<sup>59</sup> Data Observasi 24 Januari 2011 pukul 06.50 – 08.15 WIB

- 1) Memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan keimanan dan taqwa yang handal
- 2) Mempunyai bekal untuk melanjutkan pendidikan maupun hidup di masyarakat
- 3) Menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa dan berislam kaffah
- 4) Pembeda antara pendidikan di Madrasah dengan Pendidikan umum
- 5) Agar memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan keimanan dan taqwa yang handal

Muhaimin menyebutkan bahwa, kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kualitas kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi tersebut diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik sesama muslim (sesama muslim) ataupun yang berbeda agama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan juga persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.<sup>60</sup>

Para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru-guru bidang studi umum (MIPA) masih belum mencukupi. Hal ini sangat berdampak pada outputnya.

Di dalam bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Penyatuan itu tidak hanya mencakup dengan memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum dan mata pelajaran umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah rancangan dari kedua jenis ilmu itu agar ada saling keterkaitannya. Upaya-upaya itu dapat dikaitkan dengan:

- a. Merancang keterkaitan ilmu-ilmu agama dan umum. Materi pelajaran agama tidak hanya berdiri sendiri, dari materi-materi ilmu agama dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu ke-alam-an.
- b. Merancang nilai-nilai Islami pada setiap mata pelajaran. Adanya keterkaitan ilmu-ilmu tersebut dengan nilai-nilai islam didalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan ajaran islam, dapat dilakukan dengan cara:
  1. Dengan mengimplikasikan nilai-nilai Islam kedalam setiap mata pelajaran.
  2. Dirancang konsep-konsep Islam untuk disiplin ilmu misalnya, Islam untuk pengetahuan sosial, Islam untuk kesenian, dan sebagainya.
  3. Penggalan konsep-konsep Islam dalam berbagai bidang ilmu seperti konsep-konsep Islam dalam bidang ilmu sosial, Humaniora dan ilmu ke-alam-an.

Dalam rangka untuk merealisasikan semua aspek pendidikan Islam, maka perlu dirancang keterpaduan antara pendidikan di Sekolah, di Rumah dan di masyarakat dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Tenaga Pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, juga berfungsi sebagai pendidik agama, kendatipun secara formal dia bukan mengajarkan mata pelajaran agama. Lewat mata pelajaran yang diajarkannya, dia bisa mengimplikasikan nilai-nilai Islami. Lebih dari itu yang amat penting adalah tercerminnya nilai-nilai islami dalam seluruh

tingkah laku pendidik karena itulah personifikasi pendidik dilembaga-lembaga pendidikan sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi.

## 2. Upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum

Perhatian umat manusia terhadap pendidikan tidak akan pernah berhenti. Pendidikan setidaknya selalu dijadikan tumpuan umat manusia dalam dua hal. *Pertama*, sebagai sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang tengah dihadapinya, atau diprediksikan dihadapi di masa mendatang. *Kedua*, sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui masalah-masalah yang dihadapinya. Jelasnya pendidikan diperlukan oleh umat manusia untuk keluar dari kesulitan kehidupan hari ini membangun peradaban, atau kehormatan dan kejayaan kehidupan manusia masa yang akan datang. Para ulama muslim klasik, secara lebih elegan merumuskan fungsi pendidikan semacam itu dalam istilah *li sa'adat al-daarain*. Kehidupan yang akan datang dalam konsep mereka menembus batas kehidupan di dunia dan melampauinya, hingga ke batas yang lebih jauh lagi, yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan diandalkan untuk mengatasi problem “sekarang” dapat dilihat dari kecemasan banyak pihak terhadap kehidupan pada millenium ketiga, atau era global, yang menuntut kemampuan bersaing yang amat tinggi di satu pihak, dan ketangguhan menghadapi perubahan yang amat cepat dipihak lain. Pada situasi seperti itu, banyak masyarakat manusia menaruh harapan terhadap pendidikan. Kehidupan di era global sendiri, secara lebih jauh dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi umat manusia sendiri di “masa akhir”, yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan untuk kedua kalinya diandalkan untuk menjaga eksistensi manusia itu, sebagai pembangun peradaban.

Selama ini, masyarakat muslim meyakini bahwa “pendidikan (Agama) Islam” dapat memenuhi kedua fungsi diatas. Bahkan lebih dari itu, diyakini pula bahwa dalam menunaikan fungsi-fungsi tersebut pendidikan Islam lebih unggul dari pendidikan yang lain. Dasar keyakinan itu ialah karena pendidikan Islam bersumber dari dan sekaligus dituntun oleh wahyu, al-Qur'an. Keyakinan demikian memiliki sisi positif, setidaknya dapat melahirkan kegigihan untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam, seperti selama ini dapat kita saksikan. Namun demikian, keyakinan seperti itu dapat menghilangkan daya kritis terhadapnya, sehingga pendidikan Islam terasa mandul, seperti kita rasakan.

Terdapat dua realitas yang perlu direnungkan untuk mengkritisi pendidikan Islam. *Pertama*, bahwa masih banyak ketidak harmonisan, kemiskinan, dan ketidak berdayan dalam kehidupan umat Islam. *Kedua*, tuntutan global yang amat kompleks yang semangat pemecahannya belum tampak dalam praktek pendidikan Islam. Dua realitas tersebut dapat menggugah kita untuk mempertanyakan eksistensi pendidikan (agama) Islam, setidaknya dari sisi materi ajarnya, yaitu antara ilmu dan kompetensi.

Sistem Pendidikan Islam sampai saat ini dirasa masih bersifat ambivalen. Setidaknya hal ini dirasakan oleh A.M Saefuddin yang dikutip oleh Jamali Sahrodi.<sup>61</sup> Sifat ambivalen yang dimaksud adalah model penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia mengalami

<sup>60</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

<sup>61</sup>Jamali Syahrodi Dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam (Pengantar Kearifan Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah, 2001), 151-153.

ketimpangan dimana di satu pihak pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah umum hanya sekedar pelengkap, sedangkan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pada sistem pendidikan Islam kurang mengembangkan penguasaan disiplin ilmu (Sains, Teknologi dan Keterampilan). Ada anggapan yang berkembang selama ini bahwa penguasaan disiplin ilmu dan keterampilan hanya garapan sistem pendidikan umum. Sistem madrasah yang membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentase tertentu telah terbukti mengakibatkan bukan saja pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan umum.

Sistem pendidikan Islam yang menampakkan wajah ambivalensi, disintegrasi, eksklusif dan kurang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam sendiri perlu membenahan dan penataan kembali sesuai dengan apa yang digariskan oleh ajaran Islam (berdasarkan Al Qur'an dan Hadits). Kondisi semacam ini tentu saja harus dibaca sebagai tantangan yang harus segera diantisipasi secara lebih matang dan terencana serta dituntut untuk memunculkan inovasi-inovasi baru yang mendalam dari masyarakat akademik maupun yang lainnya agar pendidikan Islam tetap diterima oleh masyarakat yang juga terus menerus berubah, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam.

Yang terpenting dilakukan oleh Madrasah saat ini adalah keberanian untuk menciptakan sesuatu yang *Up to date* dan melakukan antisipasi terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>62</sup> Berkaitan dengan hal tersebut terutama upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah dapat di ungkap melalui indikator:

- a. Pelaksanaan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, mengajar dengan sebaik-baiknya, melakukan evaluasi dan memadukan kurikulum Diknas dengan kurikulum Kemenag dalam Lokakarya.

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam setiap upaya pendidikan<sup>63</sup>. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan, dan menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pembelajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.

Dalam implementasi kurikulum di kelas perlu disusun perangkat pembelajaran yang baik. Sebagaimana Permen Diknas Nomor 41 tahun 2007<sup>64</sup> bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi

<sup>62</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 56-57.

<sup>63</sup> M.F. Klein, *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda* (New York and London: Teachers College, Columbia University, 1989), 15.

<sup>64</sup> Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Depdiknas, 2007).

waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, guru berperan untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Setelah kegiatan pembelajaran hal yang harus dilakukan adalah penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Dalam mengkaji kurikulum Madrasah terkait dengan upaya pendidik dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dalam Daniel Linden<sup>65</sup> "*Policy is the effect of the policy*" artinya Madrasah sebagai pelaksana pendidikan akan mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mewujudkan visi mereka, akan tetapi kebijakan madrasah merupakan dampak atau dipengaruhi oleh adanya kebijakan yang lebih tinggi yakni pemerintah.

Begitu juga dengan materi yang disampaikan di Madrasah, sebagai satuan pendidikan dibawah kementerian Agama tentu harus mengikuti ketentuan pemerintah yakni yang ditetapkan dalam standar Isi (Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan). Meski demikian masing-masing Madrasah diberikan kebebasan untuk mengelola dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi, misi, tujuan, situasi dan kondisi Madrasah serta tuntutan *stakeholders* madrasah.

- b. Model integrasi materi (umum dan Pendidikan Agama Islam) dalam proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk: mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, Pemilihan materi dikaitkan dengan PAI dan metode pembelajaran melalui pendekatan yang Islami.

Secara konsepsional mulai dari kurikulum 1975 hingga lahirnya kurikulum 1994 dan bahkan dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama madrasah telah dihilangkan melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa secara bersamaan. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh, penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal itu ditandai dengan masih adanya konsep dan desain kurikulum yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*sparated subject matter curriculum*). Dalam hal itu, antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran

<sup>65</sup> Daniel Linden Duke, *School Policy* (New York: Mc. GrawHill, Inc., 1997), 2.

agama tidak didesain secara terintegrasi. Lebih khusus lagi dalam hal itu, konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti biologi, Fisika, Kimia) tidak atau masih belum mengintegrasikan imtaq di dalamnya.

Sebenarnya upaya untuk mengatasi persoalan di atas pernah dilakukan oleh pemerintah. Dalam rangka upaya itu, di antaranya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan “Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq” (Depdikbud, 1996), yang juga diberlakukan di MA sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam. Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran IPTEK diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qur`an dan Hadist yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi iptek dan imtaq. Akan tetapi usaha itu ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan, khususnya di MA. Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan implementasi konsep kurikulum tersebut, bahwa kurang berhasilnya pembinaan integritas ilmu pengetahuan umum dan kegamaan di madrasah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan guru dan sarana yang belum memadai.

Jika mengacu pada tiga model pengintegrasian antara ilmu dengan agama, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan model diadik dialogis adalah model yang banyak digunakan. Hal ini dapat dilihat dari adanya materi agama dan umum yang dapat diintegrasikan satu sama lain, akan tetapi ada materi yang belum dapat diintegrasikan karena belum adanya pengetahuan tentang hal tersebut sehingga keduanya memiliki kebenaran masing-masing.

- c. Model integrasi materi (umum dan Pendidikan Agama Islam) dalam bentuk pemilihan media pembelajaran dan bahan ajar yang diimplementasikan dalam bentuk: Media pembelajaran Islami baik isi maupun ilustrasinya, terutama gambar-gambar dipilih yang bernuansa Islami, test bacaan dipilih yang memuat pendidikan Islam.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam upaya membelajarkan siswa dengan mudah, cepat, menarik, dan tidak membosankan sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pengembangan bahan pembelajaran yang cocok sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik dengan mengacu pada paradigma teknologi pembelajaran. Kelahiran teknologi pembelajaran dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bagaimana membantu memecahkan masalah belajar dan pembelajaran. Teknologi pembelajaran memberikan perhatian pada penataan metode dan kondisi pebelajar agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Percival dan Ellington (1988), prinsip utama teknologi pembelajaran adalah membantu meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan peristiwa yang kompleks, yakni melibatkan banyak faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung yang memberikan sumbangan cukup besar adalah tersedianya bahan pembelajaran yang dapat

membantu memudahkan belajar peserta didik. Buku ajar sebagai salah satu bentuk sumber belajar, di samping sebagai pengembangan pembelajaran juga merupakan komponen sistem pembelajaran yang perlu diperhatikan, terutama dari segi rancangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar, pengembangan proses belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar yang memudahkan untuk mencapai tujuan. Karena itu proses interaksi dapat dikembangkan secara sistemik dan dikelola dengan baik<sup>66</sup>.

Oleh karena itu, agar upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum dapat berhasil dengan baik, maka perlu disusun Media pembelajaran Islami baik isi maupun ilustrasinya.

- d. Hal yang dilakukan jika terjadi benturan konsep antara mapel umum dengan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: Koordinasi dengan guru yang lebih kompeten, Menyampaikan ke anak-anak pandangan dari sisi umum dan dari sisi agama Islam dan mendiskusikannya dan mengambil kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan.

Muhaimin<sup>67</sup> mengemukakan bahwa pengintegrasian IMTAQ dengan mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh pendidik/guru. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran umum sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara itu ilmu kesehatan juga mengajarkan hal yang sama. *Kedua*, pengintegrasian dilakukan karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum, misalnya guru ekonomi mengajarkan bunga bank boleh sedangkan guru PAI mengajarkan bunga bank haram. Hal-hal yang berlawanan tersebut harus diselesaikan dan peserta didik jangan sampai diajari konsep yang berlawanan. Misalnya untuk kasus bunga bank dapat dipertemukan dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa bank memiliki banyak karyawan yang semuanya harus diberi gaji, dari mana gaji mereka? Maka salah satunya diambil dari bunga bank tersebut. Karena itu bunga bank masih dapat ditolelir asalkan bunganya tidak terlalu tinggi sehingga sangat membebani pada nasabah.

*Ketiga*, pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya: guru Ilmu Kesehatan mengajarkan bahwa kebanyakan penyakit berasal dari makanan, sehingga *diet* perlu dilakukan untuk kesehatan. Guru Ilmu Kesehatan dapat meneruskan bahwa puasa adalah *diet* yang

<sup>66</sup> Y. Miarso, A. Haryono, Natakusumah dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali ECD Project USAID, 1987).

<sup>67</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 43-44.



sangat baik. Cukup begitu saja, tidak perlu diberikan dalil al-Qur'an dan Hadits atau uraian yang bertele-tele.

- e. Perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP) dalam rangka pengembangan kurikulum Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: Membuat RPP/Silabus di awal tahun pembelajaran, Dalam pembuatan silabus, RPP dimasukkan *Character building*, Mencari literatur yang sekiranya ada kaitannya dengan materi pelajaran umum, seperti Al Qur'an dan Hadits dan Dalam RPP dan silabus dicantumkan materi yang kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an atau Hadits-hadits kalau memang ada (Kolom khusus IMTAQ)

Menurut Depdiknas<sup>68</sup> (2004:9) menyatakan bahwa standar pelaksanaan kurikulum, sekolah melaksanakan kurikulum Nasional dan kurikulum lokal dengan ketentuan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya sekolah berpegang pada dokumen kurikulum dan silabus yang dikembangkan dengan mengacu pada dokumen kurikulum tersebut. Sekolah memiliki kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran yang jelas.

Sedangkan standar proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Depdiknas<sup>69</sup> (2004:9) yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran yang dibuktikan dengan dokumen satuan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru menggunakan berbagai variasi strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang mampu memberdayakan dari meningkatkan efektivitas pembelajaran sekolah memiliki bukti tingkat efektivitas mengajar guru (kejelasan mengajar efektif) dan belajar peserta didik (semangat, keseriusan, dan kerajinan) dikelas.

Dalam rangka pengembangan kurikulum di Madrasah upaya yang dilakukan pemerintah di antaranya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan "Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq" (Depdikbud, 1996), yang juga diberlakukan di MA sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam. Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran iptek diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qur'an dan Hadist yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi IPTEK dan IMTAQ. Meski kemudian upaya tersebut kurang berhasil karena beberapa hal antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan guru dan sarana yang belum memadai.

Pelaksanaan program integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dapat mengacu pada konsep kurikulum yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai "*integrated curriculum*" yang dapat dilakukan dalam bentuk ; 1) keterpaduan dalam satu bentuk

disiplin ilmu, 2). Keterpaduan lintas bidang studi, dan 3). Keterpaduan dalam dan lintas siswa.<sup>70</sup>

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dilakukan dengan pelajaran agama yang dihubungkan dengan pelajaran umum. Doktrin dan nilai-nilai dalam agama dijadikan sebagai *guidance* dan sumber inspirasi dan konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum, yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPA, IPS, Bahasa, dll.

Pola penerapan model integrasi ilmu dan agama dalam pembelajaran di Madrasah, tidak jarang menemui kendala. Kendala yang menjadi penghambat biasanya berasal dari faktor internal, berupa materi dan kurikulum. Untuk mengatasi persoalan yang menjadi penghambat tersebut, para pendidik di Madrasah melakukan antisipasi dengan melakukan analisis materi sebelum memberikan materi pada proses pembelajaran di kelas. Selain melalui forum guru mata pelajaran, diskusi juga dilakukan diluar forum guru mata pelajaran, dengan menggunakan rapat konsultasi guru antar mata pelajaran sebagai bahan untuk analisa terhadap materi pelajaran yang dianggap memiliki benturan konsep antar mata pelajaran.

- f. Guru mapel umum melakukan diskusi dengan guru PAI dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (Silabus dan RPP) terhadap materi yang bisa menimbulkan benturan konsep yang diimplementasikan dalam bentuk: Diskusi berkala (di awal tahun pelajaran), Kadang-kadang melakukan diskusi jika konsep materi berbenturan dengan ajaran Agama Islam dan tidak harus, selama bisa dilakukan sendiri dan tidak dikhawatirkan terjadi benturan.

Forum yang digunakan oleh guru antara lain adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). KKG atau MGMP sendiri adalah wadah berkumpulnya para guru dalam satu gugus tersebut untuk memecahkan masalah, mengujicoba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu KBM, serta meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan rapat Madrasah adalah kelompok guru dari satu Madrasah, yang secara berkala berkumpul di sekolahnya dipimpin oleh Kepala Madrasah untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Beberapa Madrasah menyebut kegiatan ini dengan nama *KKG/MGMP Tingkat Madrasah*. Untuk di Madrasah penyusunan perangkat pembelajaran biasanya dilakukan pada tiap awal tahun pelajaran melalui kegiatan workshop dan lokakarya.

Selain persiapan pada saat workshop di awal tahun ajaran baru, pendidik juga melakukan kegiatan pengayaan dengan melakukan kegiatan diskusi antar matapelajaran sebagai bagian dalam kegiatan integrasi ilmu dan agama di pembelajaran. Untuk optimalisasi keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama, dalam pendidikan diperlukan model kurikulum integral yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana dinamis, konstruktif, kritis, fleksibel, terbuka serta mampu merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

<sup>68</sup> Depdiknas, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 9.

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Syaifudin Sabda, Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam; Model Kurikulum Pendidikan Terpadu, *Jurnal khazanah*, vol. 1, No. 2 edisi Maret, 2002, 188.

Materi kurikulum harus mampu menyentuh semua fitrah kemanusiaan peserta didik, baik fitrah ruhani, akal da perasaan sehingga member corak dan mewarnai segala aktifitas kehidupannya dimuka bumi baik sebagai 'abd maupun *khālifah*. Ilmu-ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya dapat dipadukan/ diintegrasikan menjadi satu isi materi kurikulum. Integrasi tersebut dalam kurikulum dapat dilakukan secara kualitatif dan kuatitatif.

Integrasi secara kuatitatif, artinya porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang, sedangkan secara kualitatif, menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan integrasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu secara utuh dan holistik, mengetahui tujuan dan mampu mengamalkannya sesuai dengan fungsi manusia sebagai 'abd dan *khalifah*.

- g. Pelaksanaan pembelajaran (dikelas dan diluar kelas) dalam rangka pengembangan kurikulum Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang diimplementasikan dalam bentuk: melaksanakan ajaran islam dalam KBM baik di dalam maupun diluar kelas (keteladanan), variasi/inovasi pembelajaran dan pembudayaan Islam dalam pembelajaran di dalam dan luar kelas (Pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan Interaksi laki-laki dan perempuan di jaga)

Secara eksplisit dapat diketahui pemilihan yang dilakukan terhadap materi pembelajaran dengan memberikan nuansa islami dan pemilihan media pembelajaran serta bahan ajar yang dipilih adalah untuk memberikan nuansa integratif antara ilmu umum dan ilmu agama. Nuansa integratif yang muncul pada setiap pembelajaran didalam kelas akan memberikan kaitan kuat antara ilmu umum dan agama sehingga ilmu pengetahuan tidak akan tercerabut dari akar kebenaran absolut dari kebenaran agama. Sebagai sebuah kesatuan utuh ilmu dalam islam tidaklah dikenal sebagai ilmu yang terdikotomis melainkan ilmu adalah alat untuk memperoleh dan mengetahui kebenaran penciptaan Allah.

Pengintegrasian IMTAQ dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bertolak dari konsep, bahwa pada setiap proses pembelajaran diupayakan untuk tidak sampai berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, pemberian hukuman pada peserta didik dengan cara memukul bagian anggota tubuh yang rawan, seperti menampar kepala, menganiaya peserta didik yang berakibat sakit parah, dan lain-lain. Atau mungkin guru olah raga laki-laki di Madrasah Aliyah mengajar renang pada peserta didik perempuan, demikian sebaliknya.

- h. Produk (Bahan ajar, media pembelajaran, dll) yang dihasilkan sebagai perwujudan implementasi pengembangan kurikulum Madrasah yang diimplementasikan dalam bentuk: Modul, RPP, Media ICT (VCD), Silabus, *power point* yang relevan dengan pembelajaran dan *A flow chart of speaking*.

Integrasi ilmu umum dan agama dalam pembelajaran dengan melakukan pemilihan media pembelajaran dimaksudkan untuk menjelaskan dan membiasakan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai agama akan selalu muncul beriringan dengan

kondisi social kemasyarakatan. Sehingga pendidikan yang dilakukan tidaklah terasing dari persolan yang terjadi di masyarakat.

*Pengintegrasian imtaq dalam memilih bahan ajar* dapat dilakukan dengan cara, misalnya guru bahasa Indonesia atau bahasa Inggris memilih bahan-bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, seperti: dalam memilih sajak-sajak atau tema-tema kajian yang bernafaskan Islam. Ini berarti guru ingin meningkatkan imtaq peserta didik melalui Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sedangkan *pengintegrasian imtaq dalam memilih media pembelajaran* dapat dilakukan dengan cara, misalnya: ketika guru matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok masjid untuk mengganti rumah, seperti: sebuah gedung masjid panjangnya 20 m, lebarnya 15 m, berapa luasnya? Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan hati peserta didik kepada Masjid. Tentu saja ia dilakukan ketika ada peluang untuk mengaitkannya, dan tidak perlu dipaksakan.

Dengan demikian, di Madrasah perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di Madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Ketika belajar Biologi misalnya, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, karena di dalam ajaran agama diterangkan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan keaneka-ragaman (*biodiversity*) di muka bumi ini dan semuanya tunduk pada hukum-hukum-Nya.<sup>71</sup>

Strategi penguatan kekhasan agama Islam juga bisa dilakukan melalui upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah, yang berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.<sup>72</sup>

- i. Guru mapel umum menganalisis bahan ajar yang ada dengan kekhasan agama Islam meski hanya sebagian guru melakukan analisis terhadap bahan ajar yang ada dengan kekhasan agama Islam

Bahan ajar yang beredar di pasaran sangat banyak, maka salah atu upaya yang dilakukan dalam mewujudkan makna substantif Madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam adalah menganalisis bahan ajar yang ada untuk dipilih yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan bagi guru yang belum dapat menyusun bahan ajar secara mandiri, sehingga hanya memanfaatkan bahan ajar yang ada.

Pada akhirnya, Madrasah sebagai institusi pendidikan harus dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Madrasah yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat hendaknya dapat mengimbangi dinamika di masyarakat karena pendidikan pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu dari satu generasi ke generasi selanjutnya, melainkan pendidikan juga mempunyai fungsi sosial.

<sup>71</sup> Ibid.,133.

<sup>72</sup> Ibid.

Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni pendidikan dari sudut pandang individu dan pendidikan dari sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan adalah suatu proses perkembangan yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia masa depan. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah suatu proses sosialisasi yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Dalam hal ini pendidikan harus berorientasi pada masa depan (*futuristik*). Oleh karena itu pengembangan yang dilakukan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Zainal Abidin Bagir, dkk<sup>73</sup> mengemukakan bahwa ilmu mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara. **Pertama**, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk men gelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Dalam praksisnya, banyak hal dalam kehidupan beragama yang mungkin saja bersifat ilusoris, yang membuat agama-agama bersifat *over-sensitive* sehingga mudah menimbulkan konflik yang akhirnya justru menggerogoti martabat agama sendiri tanpa disadari. **Kedua**, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan. **Ketiga**, lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengaratan. **Keempat**, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut kemanusiaan umum.

Hubungan antara ilmu agama yang bersifat timbal balik adalah kerangka utama dari pengembangan pendidikan yang berbasis nilai-nilai perennial dan nilai-nilai keagamaan. Hubungan yang bersifat muatual akan membawa tujuan akhir dari pendidikan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dalam persoalan penciptaan manusia dan tujuan penciptaannya, islam melihat manusia sebagai *ultimate creation* yang mampu mencerna nilai-nilai ketuhanan dalam internal penciptaan-Nya dan mampu mengambil kesimpulan dari tanda-tanda yang diberikan lewat segala penciptaan Allah.

Murthada Mutahhari memberikan gambaran al Qur'an terhadap kedudukan manusia dalam Islam. Mutahhari menyatakan bahwa al Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercay, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta dikarunia keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberkahi kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun

dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal, tidak bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Allah.

Tetapi tak jarang, manusia melupakan unsur kodrati yang melekat pada pribadinya yaitu sebagai hamba yang memiliki kewajiban untuk menyembah kepada Allah. Dalam rangka menyadarkan dan mengingatkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam al Qur'an terdapat pernyataan agar manusia mau berpikir tentang asal kejadiannya. Proses manusia dalam berpikir dan merenungkan asal kejadiannya akan menghasilkan konsepsi tentang tujuan penciptaan.

Islam melihat manusia sebagai hamba memiliki fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Hasan Langgulung mengatakan bahwa, manusia yang dianggap sebagai khalifah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali apabila ia diperlengkapi dengan potensi – potensi yang memperbolehkannya berbuat demikian. Selain fungsinya sebagai khalifah, Musa Asy'arie menyatakan bahwa manusia memiliki fungsi lain yaitu sebagai 'abd. Fungsi 'abd adalah manusia memiliki kewajiban berupa ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semua itu hanya layak dipersembahkan kepada Allah.

Dengan demikian kedudukan manusia di alam raya ini disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd, yaitu keseluruhan usaha dan aktivitasnya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Untuk melaksanakan fungsi kekhalfahan dan ibadah dengan baik manusia membutuhkan pengetahuan dan ilmu yang diperoleh dari pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, tekhnologi dan berbagai sarana pendukung lainnya.

Pendidikan sebagai unsur penting dalam memberikan pemahaman dan bekal dalam mengantarkan manusia kepada fungsi kodrati sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahannya serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalfahan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalfahan tersebut, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rububiyah Allah).

Melihat fungsi dan tujuan penciptaan dari manusia, hendaknya mampu membawa manusia kepada fitrah penciptaannya. Pendidikan sebagai upaya penyadaran potensi kemanusiaan akan mengarahkan manusia kepada tujuan penciptaan yang melekat pada diri manusia. Pendidikan sebagai *tools* dalam mengembangkan potensi manusia memiliki komponen-komponen terkait yang apabila komponen tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya akan menjadikan pendidikan lebih cepat untuk mengembangkan potensi manusia.

Komponen pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, metode, evaluasi, situasi, sarana-prasarana dan lain-lain adalah syarat utama dalam menjalankan program pendidikan sehingga dapat dicapai tujuan dari pendidikan tersebut. Kondisi yang terjadi pada pendidikan di Indonesia yang menganut system dikotomi menyebabkan kebijakan terhadap lembaga penyelenggara pendidikan juga beragam. *Political will* pemerintah terkait aspek budgeting terhadap lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama dan

<sup>73</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 45-46.

kementerian pendidikan nasional juga berbeda. Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies (CIDIES)* Departemen Agama/ Kementerian Agama dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah/MI (SD), Madrasah Tsanawiyah/MTs (SMP) dan madrasah Aliyah/MA (SMA)) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri.

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 32.523 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup, bahkan sering disebut *lā yamūtu wa lā yahya* (tidak hidup dan perlu banyak biaya (agar tidak mati). Namun demikian, madrasah bagi masyarakat Indonesia tetap memiliki daya tarik. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan jumlah siswa madrasah dari tahun ke tahun rata-rata sebesar 4,3 %, sehingga berdasarkan data CIDIES, pada tahun 2005/2006 diperkirakan jumlah siswanya mencapai 5, 5 juta orang dari sekitar 57 juta jumlah penduduk usia sekolah di Indonesia.

Gambaran kondisi ini mengarah pada pemetaan bahwa pemerataan mutu pendidikan masih jauh dari kondisi ideal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prosentase terbesar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih berkuat pada persoalan pemenuhan anggaran belanja operasional. Aspek peningkatan mutu belumlah menjadi factor penting dalam pembelajaran pendidikan di madrasah. Kekurangan sumber daya pembiayaan mengakibatkan pola manajerial di madrasah jauh dari kata ideal.

Peningkatan mutu pendidikan secara merata adalah persoalan mutlak bagi eksistensi sebuah bangsa dengan tanpa membedakan identitas kultural masyarakatnya. Menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua atau menomorduakan peningkatan mutu bagi madrasah setelah lembaga persekolahan tidak dapat dibenarkan dalam perspektif apapun. Untuk mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakekat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup: iman-taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan-teknologi (IPTEK). Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Atas dasar itu apabila madrasah mendapatkan sentuhan manajemen dan kepemimpinan yang baik niscaya akan dengan mudah menjadi madrasah yang diminati masyarakat. Seandainya mutu madrasah itu sejajar saja dengan sekolah, niscaya akan dipilih masyarakat, apalagi kalau lebih baik.

Persoalannya, kondisi sebagian besar madrasah sedang menghadapi persoalan serius. Kurikulum madrasah adalah 130 % dari kurikulum sekolah karena komposisi kurikulum 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum madrasah sama dengan yang ada di sekolah. Apabila dilihat dari missinya, disamping sebagai sekolah juga sebagai lembaga dakwah. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan faktor-faktor pendukung lainnya kondisinya serba terbatas, untuk tidak mengatakan sangat memprihatinkan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kondisi madrasah sebagian besar

menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (*unsolved problems*), kualitas *raw input* (siswa, guru, fasilitas) rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah, dan kepercayaan *stake holder* terutama orangtua dan pengguna lulusan rendah. Upaya apakah yang paling strategis atau kiat-kiat yang paling jitu dalam mempercepat peningkatan mutu madrasah.

*Pertama*, Madrasah yang sehat adalah yang memiliki budaya organisasi yang positif dan proses organisasi yang efektif. Dalam mewujudkan budaya madrasah yang baru, diperlukan konsolidasi ideal berupa reaktualisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ihlas, jihad, dan amal shaleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan *core values* dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, akan menjadikan madrasah memiliki modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam rangka membangun rasa saling percaya (*trust*), kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan.

Dengan *social capital* yang baik, akan memunculkan semangat berprestasi yang tinggi, terhindar dari konflik yang seringkali menjadi "hama" bagi perkembangan madrasah. Lembaga pendidikan madrasah juga perlu tampil dengan nama, semangat, semboyan dan performen baru.

*Kedua*, kurangi beban. Madrasah memang sarat beban, apabila dilihat dari misi, muatan kurikulum, beban-beban sosial, budaya dan politik. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada "*having*" tetapi "*being*", bukan "*schooling*" tetapi "*learning*", dan bukan "*transfer of knowledge*" tetapi membangun jiwa melalui "*transfer of values*" lewat keteladanan. Metode belajar yang mengarah pada, "*quantum learning*", "*quantum teaching*" dan "*study fun*" dan sebagainya perlu dikritisi.

Budaya Belajar Bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, menekankan proses dari pada hasil, mengutamakan alat belajar dan lain sebagainya. Budaya belajar Bangsa Indonesia yang banyak berhasil membesarkan orang justru yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (*tirakat*), ikhlas (*nrimo, qanaah*), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. *Multiple intelligence (intellectual, emotional dan spiritual quotient)* siswa dapat dikembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana bersenang-senang semata.

*Ketiga*, merubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai administrator, "pilot" atau "masinis" yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang "sopir", "pendaki" atau "entrepreneur" yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis swot). Keterbatasan sumber daya (manusia, material, finansial, organisasi, teknologi dan informasi) yang dimiliki madrasah bagi pemimpin yang berjiwa entrepreneur dan pendaki (*climber*) justru menjadi cambuk, lahan perjuangan (jihad) dan amal shaleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat dirubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang

menurun. Intinya, cara merubah beban menjadi energi adalah dengan cara berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak kenal menyerah. Memang salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushallah/ masjid kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

Melihat kondisi madrasah diatas, pemerintah seharusnya tidak lagi menomorduakan madrasah, melainkan memperlakukannya secara khusus agar 36.105 madrasah dan 5,5 juta siswanya dapat mengejar ketertinggalannya dan tidak lagi menjadi *forgotten community*. Sehingga peningkatan sumber daya manusia dengan akselerasinya dapat dimulai dari madrasah yang mampu menyerap input siswa hingga 5 juta lebih.

Madrasah, sebagai bagian dari lembaga pendidikan umum berciri khas agama islam, dengan melihat fenomena yang telah berkembang di masyarakat berusaha mengangkat prestise/ derajat madrasah menuju pada level lembaga pendidikan bermutu. Kebijakan pertama yang dilakukan oleh Madrasah adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pengguna (*user*).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan dikenal beberapa paradigma pengembangan. Setidaknya ada 3 paradigma yang sering dipakai dalam proses pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan di Indonesia. *Pertama*, Paradigma Formisme atau Dikotomis. Dalam paradigma ini segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berbeda, seperti ada dan tidak ada, pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya yang pada akhirnya berkembang pada aspek dunia dan akhirat. Sehingga menimbulkan dualisme dalam system pendidikan. Paradigma ini berimplikasi terhadap pengembangan PAI yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting dan terpisah dari agama. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutif.

*Kedua*, Paradigma Mekanisme. Paradigma mekanisme ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Nilai-nilai kehidupan itu terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dengan nilai nilai lainnya kadang-kadang bersifat horizontal-lateral (independen) atau bersifat lateral-sekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal-linier.

*Ketiga*, Paradigma Organism/ organisasi. Paradigma organism ini mempunyai pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Ajaran dan nilai-nilai beragama dijadikan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai agama. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Melihat realitas yang terjadi di lapangan model pengembangan kurikulum tersebut jelas seperti dalam model pengembangan kurikulum dengan mengacu pada paradigma organisme. Model paradigma ini mulai marak dikembangkan pada madrasah yang memiliki

sistem pendidikan Islam. Madrasah yang dideklarasikan sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam. Kebijakan yang dibuat oleh madrasah haruslah mengakomodir tiga kepentingan utama yaitu: 1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman; 2) memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah umum sebagai wahana pembinaan warga Negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; 3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

### 3. Strategi penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah

Dilihat dari sejarahnya setidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan Madrasah, yaitu: pertama adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; *kedua*, ada kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran secular di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat muslim – terutama para *reformist*- berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.<sup>74</sup>

Salah satu upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan Madrasah dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya<sup>75</sup>. Hanya saja dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek *curriculum plan* (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian mata pelajaran; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan pada aspek *actual curriculum* atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (*assessment*) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan *actual curriculum*. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya.

Pengembangan pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.<sup>76</sup>

Arah Kebijakan pengembangan kualitas madrasah kedepan hendaknya diupayakan untuk memenuhi tiga tuntutan minimal yaitu: (1) Bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keagamaan; (2) Bagaimana memperkokoh

<sup>74</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 183.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 12-13.

<sup>76</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Nuansa, 2002), 197.

keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah; (3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan IPTEKS dan era globalisasi.<sup>77</sup>

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan materi keagamaan hendaknya bukan hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai keagamaan saja, melainkan juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif, yang memiliki daya pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), ber-empati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional dan global), rational-etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetik kreatif, sehat sportif dan informatif bertanggung jawab.<sup>78</sup>

Upaya untuk membangkitkan masyarakat belajar yang profesional di Madrasah memerlukan kemampuan, kesiapan, niat atau tekad yang kuat, serta sikap kebersamaan dari semua warga madrasah, yang dipelopori oleh kepala madrasah, dan didukung oleh pengurus yayasan, BP3 atau Majelis Madrasah, serta diikuti oleh para guru dan staf lainnya untuk berpartisipasi dalam melakukan pengembangan dan pembaharuan di Madrasah guna menatap masa depan yang lebih baik, serta didukung oleh aturan-aturan dan kebijakan yang fleksibel baik dari Kanwil maupun pemerintah pusat.<sup>79</sup>

Berbagai program pengembangan tersebut hendaknya dilakukan pada seluruh elemen dalam madrasah mulai dari reorientasi visi dan misi sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan, materi yang menunjang tercapainya tujuan, adanya sarana dan prasarana serta pendanaan yang cukup.

Dalam prakteknya, proses integrasi ilmu dan agama melalui pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya.

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis IMTAK dan IPTEK, dukungan iklim dan budaya sekolah-pun akan sangat menentukan hasil dari proses integrasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk<sup>80</sup> dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengintegrasikan IPTEK dan IMTAK. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implemetasi integrasi IPTEK dan IMTAK, yaitu *tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural*.

Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara

institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK.

Strategi penguatan kekhasan Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah menurut Muhaimin dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.<sup>81</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan maka strategi yang dilakukan di Madrasah adalah: *Pertama* bentuk monitoring dan evaluasi yang dilakukan Madrasah melalui Evaluasi dilakukan untuk bidang akademik dan non-akademik, pelaksana evaluasi adalah pimpinan Madrasah, waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi 1 dan 2 minggu sekali dan insidental, kegiatan monitoring dan evaluasi melalui rapat dinas, monev langsung ke kelas dan monev perangkat pembelajaran guru.

*Kedua*, kebijakan Madrasah sebagai implementasi pengembangan kurikulum Madrasah dilakukan melalui Pengangkatan wakil kepala bidang Keagamaan, Workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan kesiswaan antara lain kegiatan wajib (BMQ bagi kelas X, sholat dhuhur dan ashar, mengaji sebelum pelajaran), kegiatan pembiasaan dan Pembuatan Silabus dan RPP dengan tambahan materi agama.

*Ketiga*, Strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum, diwujudkan dalam dua strategi pokok yakni a) bentuk kegiatan antara lain: Kegiatan wajib (BMQ bagi kelas X, sholat dhuhur dan ashar, mengaji dan membaca *asmaul husna* sebelum pelajaran, berdo'a sebelum pelajaran), Kegiatan Pembiasaan (puasa senin-kamis bagi siswa dan guru) dan Kegiatan ekstrakurikuler serta b) Perencanaan dalam Visi, Misi dan Renstra Madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Madrasah telah melakukan tiga strategi baik *power strategy* dengan pengangkatan wakil kepala keagamaan sehingga seluruh kegiatan keagamaan di Madrasah dapat dikontrol dengan baik, *persuasive strategy* melalui bentuk kegiatan (wajib, pembiasaan, ekstrakurikuler, pemberian hukuman kepada siswa dengan hukuman yang dapat meningkatkan IMTAQ), dan *normative re-educative* melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengamalan ajaran Islam serta mempertahankan kekhasan Islam di Madrasah. Selain strategi tersebut, perencanaan yang matang serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah sangat penting peranannya.

<sup>77</sup> Ibid., 211.

<sup>78</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 217-218.

<sup>79</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya:PSAPM, 2003), Cet. 1, 200.

<sup>80</sup> Bagir, *Integrasi*, 108.

<sup>81</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 157-158.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pemahaman Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam adalah sebagai berikut:
  - 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menonjolkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses pendidikannya.
  - 2) Ciri khas madrasah terletak pada tiga hal, yaitu: (1) materi keagamaan yang diberikan kepada siswa lebih banyak baik dari segi macam bidang studi (al-Qur'an al-Hadith, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) maupun jumlah jam tatap muka di kelas; (2) suasana dan tradisi keagamaan yang dikembangkan di Madrasah; (3) Madrasah menjadikan masjid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan lulusan sesuai dengan profil yang diharapkan; (4) visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan; dan (5) terdapat integrasi antara materi pelajaran umum dengan pelajaran agama.
  - 3) Nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah menyangkut nilai-nilai akhlak > q al-kari > mah, yaitu: jujur, menghormati orang lain, berkarya, menyebarkan kebaikan, sopan santun, nasionalisme dan patriotisme, budaya belajar yang giat, tolong menolong, ketaatan beribadah, tauhid/ aqidah, pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 4) Tujuan pengembangan nilai-nilai di madrasah adalah agar peserta didik memiliki nilai moral keagamaan yang tinggi dan mampu mengamalkannya pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, memiliki kemampuan akademik dan non-akademik serta diterima oleh lingkungan masyarakatnya, mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan jaman dengan tetap menjunjung tinggi ajaran Islam, mampu mempraktekkan nilai-nilai keteladanan dan tawad > u', ikhlas dalam beramal kepada guru, memiliki karakter antara lain jujur, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt., dan mengembangkan *soft skill* siswa.
- b. Upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum adalah:
  - 1) Pelaksanaan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk: (1) penyiapan perangkat pembelajaran dengan memasukkan *Character building*, yang mengaitkan antara materi pelajaran umum dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith, dan dalam penyusunan silabus dan RPP terdapat kolom khusus IMTAQ; (2) mengajar dengan sebaik-baiknya sesuai dengan RPP yang telah disusun; (3) memberikan keteladanan, baik di dalam maupun di luar kelas; (4) melakukan evaluasi dengan memadukan kurikulum Diknas dan kurikulum Kemenag; (5) produk yang dihasilkan oleh pendidik adalah modul, bahan ajar, silabus serta RPP yang didalamnya diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam; (6) melakukan analisis terhadap bahan ajar untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

- 2) Model integrasi materi pelajaran umum dan agama menggunakan *model diadik dialogis*, yang dalam proses pembelajaran diimplementasikan dalam bentuk: mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, pemilihan materi dikaitkan dengan PAI dan metode pembelajaran melalui pendekatan yang Islami, pemilihan media dan bahan ajar baik isi maupun ilustrasinya Islami.
- 3) Jika terjadi benturan konsep, maka dilakukan koordinasi dengan guru yang lebih kompeten.
- c. Strategi penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum di Madrasah dilakukan melalui pendekatan: (1) *power strategy*, dengan pengangkatan wakil kepala madrasah bidang keagamaan sebagai penanggungjawab; (2) *persuasive strategy*, dalam bentuk kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, pemberian hukuman kepada siswa dengan hukuman yang dapat meningkatkan IMTAQ; dan (3) *normative re-educative* melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengamalan ajaran Islam serta mempertahankan kekhasan Islam di Madrasah

### 2. Implikasi Teoritik

Sejak ditetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, madrasah mengalami perubahan status menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Konsekuensi dari perubahan status madrasah tersebut disamping merubah status madrasah, juga mengandung adanya keharusan melaksanakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum, yakni memuat sepenuhnya (100 %) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum, ditambah dengan ciri khas madrasah (keislaman).

Kebijakan tersebut menuntut kemampuan pengelola madrasah untuk berusaha menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama, terutama dalam pengembangan kurikulumnya. Konsep dan desain kurikulum yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*sparated subject matter curriculum*), sebagaimana yang berjalan hingga sekarang, ternyata belum mampu menjawab masalah dikotomi tersebut. Kebijakan tersebut bisa diatasi jika kurikulum madrasah dikembangkan dan didesain secara terintegrasi. Atau menurut Azra (1999), perlu upaya penyelesaian secara mendasar dan tidak dilakukan secara *ad-hoc* (sementara) dan parsial, yaitu dengan melakukan peninjauan ulang terhadap ilmu-ilmu empiris (umum) yang diajarkan di madrasah dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologi Islam.

Zainal Abidin Bagir, dkk. (2005) telah mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu dan agama, yaitu model monadik totalistik, model diadik independen, model diadik dialogis, dan model triadik komplementer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum MAN 3 Malang menggunakan *model diadik dialogis*. Para guru berusaha mendialogkan antara sains dan agama, dengan cara berusaha untuk mencari kesamaan konsep antara keduanya, sebagaimana tertuang dalam silabus dan RPP dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal itu memiliki implikasi teroretis dalam menerjemahkan Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993. Di dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa ciri khas agama Islam dari madrasah ditunjukkan antara lain melalui pengadaan guru yang memiliki kualifikasi guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengadaan guru madrasah seharusnya mempertimbangkan kemampuan mereka, yaitu bagi guru mata pelajaran PAI seharusnya menguasai ilmu agama Islam dan mengetahui ilmu pengetahuan umum, dan bagi guru mata pelajaran umum seharusnya menguasai ilmu pengetahuan umum dan mengetahui ilmu agama Islam. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan *model diadik dialogis* dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum di madrasah.

Kurikulum tidak hanya difahami secara sempit, yang berupa kegiatan kurikuler, atau dokumen tertulis, atau hanya sekumpulan dari mata-mata pelajaran/matakuliah. Kurikulum juga difahami secara luas, yakni semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah/madrasah (Tanner, D. dan Tanner, L., 1980).

Pengembangan kurikulum madrasah sebagai sekolah umum dengan kekhasan agama Islam di MAN 3 Malang tidak hanya difahami secara sempit, tetapi juga difahami secara lebih luas. Untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak al-kariyah, tidak hanya dilakukan melalui integrasi imtaq ke dalam mata pelajaran umum, tetapi juga dilakukan melalui penciptaan suasana dan tradisi keagamaan yang dikembangkan di Madrasah, serta menjadikan masjid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan lulusan sesuai dengan profil yang diharapkan.

Hal itu memperkuat teori yang dikemukakan oleh Muhaimin (2011), bahwa ditinjau dari perspektif historis-filosofis, lahirnya madrasah adalah berawal dari pesantren atau merupakan perkembangan modern dari pesantren, sehingga pengembangan kurikulum madrasah seharusnya memperhatikan karakteristik pondok pesantren, yaitu: adanya Kiyai, berarti kepala madrasah sebagai Kiyai/Nyai dan guru sebagai ustadh/ustadhah, memperlakukan peserta didik sebagai *siswa* sekaligus *santri* (Nyantri: *itba' wa iqtida' akhlaq al-ulama'*), sehingga siswa/santri memiliki kedekatan dan hubungan emosional dengan Kiyai/Ustadh/Ustadhah; adanya pengajian kitab, berarti madrasah sebagai wahana pendalaman agama Islam, serta pembinaan ruh dan praktik hidup keagamaan Islam; adanya tempat ibadah/Masjid, untuk mendekatkan hati siswa/santri dengan tempat ibadah; serta adanya Pondok, untuk menciptakan konteks atau suasana kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

### 3. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kepada:

- 1) Kantor Kementerian Agama Kota Malang yang memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan langsung, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan pembinaan dan pengambilan kebijakan, khususnya terkait dengan Pengembangan kurikulum madrasah sebagai Sekolah umum berciri khas Agama Islam.
- 2) Pengawas kantor Kementerian Agama dan Dinas pendidikan Kota Malang sebagai supervisor dan pembina guru mata pelajaran umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah dengan tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam.
- 3) Kepala Madrasah, khususnya di MAN 3 Malang sebagai objek penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan atau informasi umpan balik untuk meningkatkan kualitasnya, terutama tentang pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah sebagai Pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam.
- 4) Bagi para guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan koreksi diri secara berkesinambungan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kinerjanya dalam pengembangan kurikulum Madrasah dengan tetap mempertahankan kekhasan Madrasah.
- 5) Para Pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan berbasis Islam, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan kajian ilmiah serta dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., *Keilmuan Umum dan Agama Dalam Sistem Sekolah dan Madrasah*, Kertas kerja yang disampaikan dalam Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah yang diselenggarakan oleh INCIS, 2004.
- Ali, M. Amir, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims. Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*. [http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir\\_ali/removing\\_dichotomy\\_of\\_sciences.asp](http://www.futureislam.com/20050301/insight/amir_ali/removing_dichotomy_of_sciences.asp), 2004.
- Anwar, A. Syafi', Sikap Positif Kepada AM. Kitab, dalam Jurnal *Ulumul Quran*, No 4, Vol., IV, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Arsyar, Mohammad, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Ditjen PT Departemen P&K, 1989.
- Azizi, A. Qodry, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku "Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Madrasah dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Historis-Sosiologis Pendidikan Islam*. Makalah pada Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah yang diselenggarakan INCIS pada tanggal 27 Juli 2004 di Wisma Antara Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung : Mizan Pustaka, 2005.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Asyraf, Sayid Ali, *Konsep Universitas Islam*, terj. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods*, London : Allyn and Bacon, Inc., 1982.
- BPS, *Statistik Madrasah Di Indonesia*, 1994.
- Buchori, Mochtar, *Agama dan Iptek, (Artikel Majalah Educatio)*, IKIP Muhammadiyah, 1987.
- Buku Pedoman Akademik Tahun Pelajaran 2007-2008 Madrasah Terpadu, MAN 3 Malang. CD Kitab Bukhari Nomor 4574
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Dawam, Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta : Lastafarista Putra, 2005.
- Departemen Agama RI., *Kurikulum Madrasah 1994*, Jakarta : Depag RI, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : Listakwarta Putra, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Panduan Kurikulum Madrasah Aliyah 1994*, Jakarta : Depag RI, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Himpunan Per-Uudang Undangan Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta : Depag RI, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag, 2004.
- Depdiknas, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Badan Akreditasi Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- DMAP., *Buku Pedoman Bantuan Luar Negeri ADB Loan – INO. 1519, 1999*.
- Dokumen Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Kurikulum MAN 3 Malang Tapel 2010/2011.
- Dokumen Rencana Pengembangan MAN 3 Malang.
- Dokumen Strategi Pengembangan Madrasah, MAN 3 Malang.
- Duke, Daniel Linden, *School Policy*, New York : Mc. GrawHill, Inc., 1997.
- Ellis, Arthur K., Cogan, John J., Howey, Kenneth R., *Introduction To The Foundations of Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1986.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, 1998.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Faruqi, Isma'il Raji al- *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA: The International Institute of Thought, 1992,
- Furchan, Arif, *Pemberdayaan Madrasah Dan Tantangan Globalisasi*, Makalah disajikan dalam Seminar Sehari di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 25 April 1999.
- H.B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Makalah Kuliah Umum tidak dipublikasikan. Malang : Pusat Penelitian IKIP Malang, 4 Februari, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hassan, Usman, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003.
- Jāwry, M.Nawāwi al-, *Murāqil 'Ubūdiyah fi Sharkh al-Bidāyah* (Bandung: al-Ma'arif, tt.)
- Kelly, A.Vic., *The Curriculum: Theory and Practice (6th Edition)*, New Delhi: Sage Publication Ltd., 2009.
- Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 302 Tahun 1993.
- Klein, M.F. 1989, *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*, New York and London: Teachers College, Columbia University, 1989.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Longstreet, W.S. dan Shane, G.Sh., *Curriculum for A New Millenium*, Boston: Allyn & Bacon, 1983.
- M.Q. Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill : SAGE Publications, Inc., 1980.
- Maarif, Ahmad Syafii *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, 1987.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

- McNeil, John, *Curriculum, A Comprehensive Introduction*, Boston: Little, Brown and Company, 1985.
- Miarso, Y., Natakusumah, Haryono, A, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali ECD Project USAID, 1987.
- Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung : Nuansa, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Membangun Kultur Madrasah Of Tomorrow*. Makalah Disajikan Pada Rapat Kerja Tahunan Yayasan Al-Amanah (Pondok Pesantren Modern) Krian Sidoarjo Tanggal, 25 Juni 2010, Di Hotel Palmsari Batu.
- \_\_\_\_\_, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. Cet. IV, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya : PSAPM. Cet. 1, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1998.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970
- Nasution, S., *Azas-azas Kurikulum*, Edisi kedua, Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Olivia, P.F., *Developing the Curriculum 4th edition*, New York: Longman, 1997.
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta : Depdiknas, 2007.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Manajemen Madrasah*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2006.
- \_\_\_\_\_, *Respons Masyarakat Terhadap Reposisi Madrasah Sebagai Pendidikan Umum Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2007.
- \_\_\_\_\_, *Restrukturisasi Madrasah Aliyah Keagamaan*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2006.
- Rahim, Husni, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Anatomi Madrasah*, Makalah pada *Rountable Discussion* yang diselenggarakan oleh INCIS pada tanggal 27 Juli 2004 di Wisma Antara Jakarta.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, New York : Anchor Books, dilengkapi edisi The Checago University, 1979, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka, cetakan III, 1968.
- Ringkasan Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 3 Malang, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Mantan Kepala MAN 3 (Drs. H. Abd. Djalil, M.Ag.), pada tanggal 17 – 19 Juni 2010.
- S. Hamid Hasan, dalam Suparlan, *Modul Kurikulum Dan Pengembangan Materi Pembelajaran*, Jakarta: FKIP Universitas Tama Jagakarsa, 2009.
- Sabda, Syaifudin, Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam; Model Kurikulum Pendidikan Terpadu, *Jurnal Khazanah*, vol. 1, No. 2 edisi Maret, 2002.
- Shaibāny, ‘Umar Muhammad al-Toūmy, al-. (Terj. Langgulong), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sonhadji K.H., A., Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Imron Arifin (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasahada Press, 1994.
- Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Suprayogo, Imam, *Mencermati Aspek Manajemen Madrasah*, Makalah disampaikan dalam *Rountable Discussion* Masa Depan Madrasah yang diselenggarakan INCIS pada tanggal 27 Juli 2004.
- Syahrodi, Jamali. Dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam (Pengantar Kearah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Rihlah, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tanner, Daniel. dan Tanner, Laurel, *Curriculum Development: Theory into Practice*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980.
- Toefler, Alvin *Laporan Jawa Post*, 29 Oktober, 1996.
- ‘Ubūd, Abd al-Ghāni, *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Mesir : Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1977.
- Unruh, G.G. dan Unruh, A., *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1984.
- Zia, Rukhsana, (Ed), *Globalization, Modernization, And Education in Muslim Countries*, New York : Nova Science Publishers, Inc., 2006.

## CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS DIRI

Nama : Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag  
NIP : 195303051986031001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat dan Tanggal Lahir : Gresik, 5 Maret 1953  
Golongan / Pangkat : Pembina Tk I / IV-b  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Perguruan Tinggi : IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya  
Telp./Faks : 031-8437893  
Alamat Rumah : Jl. Wonocolo 3/10 Surabaya  
Telp./Faks : 031-8494208 / 081-65452927  
E-mail : mochtolchah@yahoo.com  
Istri : Siti Rofi'ah, SH, anak : dr. Farah Ayu Niswana, Fahd Sulthony, S.Kom; Fawaz Sihab.

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1967 MI Assaadah Bungah Gresik
2. Tahun 1973 KMI Gontor Indonesia
3. Tahun 1978 Sarmud PBA IAIN Sunan Ampel Malang
4. Tahun 1985 S-1 Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang
5. Tahun 1999 S-2 Pendidikan Islam Pascasarjana Unmuh Malang
6. Tahun 2012 S-3 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya-proses

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1986-1987 Calon Pegawai Negeri Sipil- Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Tahun 1988-1992 Asisten Ahli Madya- Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
3. Tahun 1992-1994 Asisten Ahli - Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
4. Tahun 1994-1996 Lektor Muda- Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
5. Tahun 1996-1998 Lektor Madya- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
6. Tahun 1998-2000 Lektor- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
7. Tahun 2000-2012 Lektor Kepala- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
8. Tahun 1996-2011 DLB Pendidikan Agama Islam – Institut Teknologi Aditama Surabaya
9. Tahun 2006-2011 DLB/Asisten Dosen Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.

### PELATIHAN PROFESIONAL

1. Tahun 2007 Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen

2. Tahun 2007 Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers Workshop
3. Tahun 2007 Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers
4. Tahun 2008 Workshop Pembuatan Modul Program Setifikasi Jalur Pendidikan
5. Tahun 2008 Workshop Pengembangan Silabus Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Tahun 2009 Workshop Pembuatan SAP Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
7. Tahun 2010 Pelatihan Calon Penilai Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar Dan menengah Tahun 2010—Kemendiknas RI

### KARYA ILMIAH

#### A. Buku

1. Materi Pendidikan Agama Islam – ISBN 978-602-8346-00-9-Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya-Tahun 2008
2. Materi PAI Dan Bahasa Arab Di MI Dan Pembelajarannya-ISBN : 978-602-8671-06-4-LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009
3. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum-ISBN 978-602-98569-0-3-Institut Teknologi AdiTama Surabaya-Tahun 2011
4. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde baru Di Indonesia-ISBN : 978-602-98345-5-0-IAIN Sunan Ampel Press-Tahun 2011

#### B. Penelitian

1. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde baru Di Indonesia (Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya-Tahun 2009)
2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam : Studi Kritis Surat Luqman Dalam Al-Qur'an (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011)

#### C. Jurnal

1. Pendidikan dan Faham Liberalisme : Jurnal Kependidikan Islam "At-Ta'dib" : ISSN 0216-9142- Volume 3 Nomor 2, Sya'ban 1428-Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia.
2. Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an : Sebuah Telaah Tematik-Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam "EL-TAJDID"-Volume 1 Nomor 1, Shafar 1428-Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Ilmu Pendidikan Islam : Kajian Literer Kependidikan Islam Di Indonesia-Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam "EL-TAJDID"-Volume 1 Nomor 2, Sya'ban1428-Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.
4. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Pendekatan al-Faruqi dan al-Attas -Jurnal Media Komunikasi Intelektual Dan Keagamaan"SOLUSI"- ISSN 1979-763X-Vol 2 No. 1 September 2008.
5. Menimbang Paradigma Hermenutika Dalam Menafsirkan al-Qur'an-Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam "EL-BANAT" ISSN 2087-4820-Vol 1 No.1 Februari 2011.

